

ISSN (online): 2089-7995  
ISSN (print): 2089-7847

# Quantitative economics Journal

Volume: 06, Number: 02, July 2017

Studi Komparasi Tingkat Inklusi Keuangan Di Negara Asean

*Yana Raudhatul Jannah, Setyo Tri Wahyudi*

85-102

Fungsi Sektor Unggulan Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Deli Serdang

*M. Nasir*

103-118

Kemiskinan Berbasis Sustainable Development Di Provinsi Jawa Timur

*Yunita Firdha Kyswantoro*

119-133

Analisis Penawaran Beras Propinsi Sumatera Utara

*Joko Suharianto, Muhammad Yusuf*

134-147

Hubungan antara Pendapatan, Daya Saing dan Pembangunan Manusia di Asia Tenggara

*Noor Zuhdiyat*

148-156

Department of Economics  
Postgraduate Program State University of Medan

CONTENTS/DAFTAR ISI

## QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL

Volume 06, Number 02, July 2017

ISSN (online) : 2089-7995

ISSN (print) : 2089-7847

<b>Studi Komparasi Tingkat Inklusi Keuangan Di Negara Asean</b> <i>Yana Raudhatul Jannah, Setyo Tri Wahyudi</i>	85-102
<b>Fungsi Sektor Unggulan Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Deli Serdang</b> <i>M. Nasir</i>	103-118
<b>Kemiskinan Berbasis Sustainable Development Di Provinsi Jawa Timur</b> <i>Yunita Firdha Kyswantoro</i>	119-133
<b>Analisis Penawaran Beras Propinsi Sumatera Utara</b> <i>Joko Suharianto, Muhammad Yusuf</i>	134-147
<b>Hubungan antara Pendapatan, Daya Saing dan Pembangunan Manusia di Asia Tenggara</b> <i>Noor Zuhdiyaty</i>	148-156

## **QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL**

Department of Economics  
Post Graduate Program, State University of Medan

### **Editor in Chief/Ketua Dewan Redaksi**

Prof. Indra Maipita, Ph.D

### **Managing Editor / Editorial Board**

Dr. H Haikal Rahman, M.Si

Dr. Eko W. Nugrahadi

Dr. Fitrawaty, M.Si

Riswandi, M.Ec

### **Reviewer**

Prof. Dr. Raja Masbar, M.Sc (Universitas Syiah Kuala)

Assoc. Prof. Dr. Mohd. Dan Jantan, M.Sc (University Utara Malaysia)

Assoc. Prof. Dr. Juzhar Jusoh (Universiti Utara Malaysia)

Dr. Kodrat Wibowo (Universitas Padjadjaran)

Dr. Dede Ruslan, M.Si (Universitas Negeri Medan)

Lukman Hakim, M.Si., Ph.D (Universitas Sebelas Maret)

Setyo Tri Wahyudi, M.Sc., Ph.D (Universitas Brawijaya)

Dr. Imam Mukhlis, S.E., M.Si (Universitas Negeri Malang)

Dr. Rahmanta Ginting, M.Si (Universitas Sumatera Utara)

Prof. Dr. HB. Isyandi, S.E., M.Sc (Universitas Riau)

Dr. Wawan Hermawan (Padjadjaran University)

### **Secretariat/Sekretariat**

Dedy Husrizal Syah, S.E., M.Si

Yusri Effendi, S.Pd

### **Cover Design/Desain Kulit**

Gamal Kartono, M.Hum

### **Web Developer**

Dr. H Haikal Rahman, M.Si

### **Layout/tata Letak**

M. Ihwani, M.Kom

Ahmad Suhaely, S.P

Nur Basuki, M.Pd

*Jurnal ini diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan dalam edisi online dan cetak. Berisi artikel bidang Ilmu Ekonomi baik hasil penelitian maupun rekayasa ide yang bersifat kuantitatif. Isi dan hasil penelitian dalam tulisan di jurnal ini sepenuhnya tanggung jawab para penulis.*

*Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Semua isi jurnal ini dapat dilihat dan diunduh secara cuma-cuma pada alamat website: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Kami mengundang semua pihak untuk menulis pada jurnal ini. Paper dikirimkan dalam bentuk soft copy ke alamat <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Setiap penulis dapat memantau artikel yang dikirimnya melalui laman tersebut, karena jurnal ini dikelola secara online penuh.*

## Pengantar Editorial

Volume keenam terbitan kedua ini berisi lima artikel para dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Artikel pertama menganalisis komparasi tingkat inklusi keuangan di Negara Asean. Artikel kedua berusaha membahas fungsi sektor unggulan industri terhadap pertumbuhan ekonomi Deli Serdang. Artikel selanjutnya mengkaji tentang kemiskinan berbasis sustainable development di provinsi Jawa Timur, Artikel keempat menganalisis penawaran beras di Propinsi Sumatera Utara, sedangkan yang terakhir membahas hubungan antara pendapatan, daya saing dan pembangunan manusia di Asia Tenggara.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas keilmuan.

Salam Kemajuan,

Editor in Chief,

**Indra Maipita**

# **STUDI KOMPARASI TINGKAT INKLUSI KEUANGAN DI NEGARA ASEAN**

Yana Raudhatul Jannah

Setyo Tri Wahyudi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Indonesia

Email: setyo81@gmail.com

## ***Abstract***

*Financial inclusion programs in Asia began to intensify with focus on improving public access, especially those who have not yet enjoyed banking services. This makes financial inclusion one of the focuses of development in the financial sector in various countries, especially ASEAN, as a sound financial system can promote economic growth. This study aims to see the comparison of financial inclusion rates and see the effect of socio-economic variables on financial inclusion in ASEAN countries 2010-2015. In order to see the comparison of inclusion level of finance in each ASEAN country, the Index of Financial Inclusion (IFI) method was developed by Sarma (2008), while to examine the relationship between socio-economic variables to financial inclusion, the Ordinary Least Square (OLS) method was used estimation techniques in the Random Effects Model approach. The results show that in general, financial inclusion in ASEAN countries is mainly influenced by the dimension of a disorder. In addition, only per-capita GDP variables are not significant partially. While other variables, namely population over 15 years, unemployment rate, and the number of people in rural areas have a significant influence on index of financial inclusion.*

---

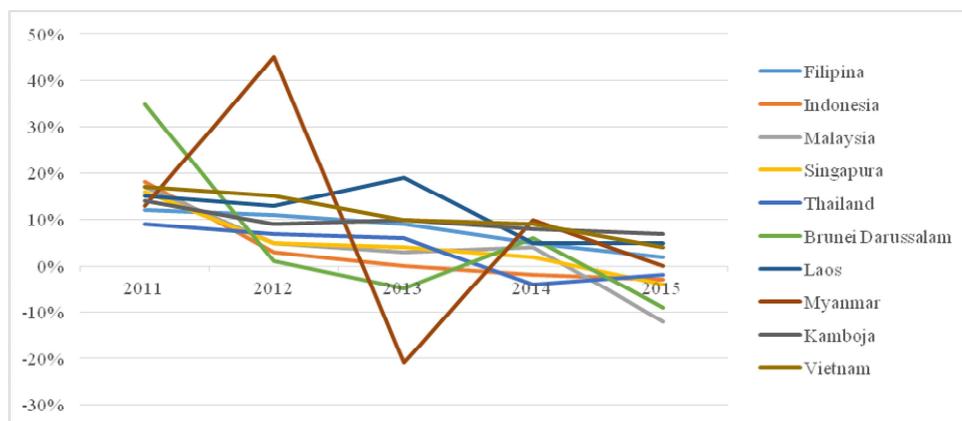
*Keywords: financial inclusion, Index of Financial Inclusion*

## **PENDAHULUAN**

**P**ertumbuhan ekonomi global pada tahun 2015 masih lemah, dimana pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang yang mencakup 70% pertumbuhan dunia menurun dalam lima tahun terakhir. Hal ini ditambah dengan perbaikan ekonomi di negara-negara maju. Harga komoditas energi yang rendah dan kebijakan moneter Amerika Serikat yang cukup ketat menjadi salah satu alasan perkembangan perekonomian global. Penyebab lainnya adalah Perlambatan dan rebalancing secara bertahap pada aktivitas perekonomian Cina (Deputi Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas 2015).

Sementara, pertumbuhan perlambatan di Cina juga menekan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia berkembang yaitu Asia Tenggara dan India. Sepuluh Negara ASEAN tumbuh 4,6% pada tahun 2015 dengan tingkat rata-rata tahunan 5,2% lebih pada tahun 2016-2020 (Organisation for Economic Co-operation and Development 2015).

Menurut data World Bank (2006) menyebutkan bahwa negara-negara ASEAN rata-rata mengalami pertumbuhan negatif dalam lima tahun terakhir (2011-2015). Selain karena aktivitas perekonomian Cina yang melambat, perlambatan pertumbuhan ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya dukungan sektor keuangan baik perbankan maupun non-perbankan. Sementara, International Monetary Fund (IMF) menyebutkan bahwa, kurang dari 20% masyarakat Kamboja memiliki rekening di lembaga keuangan formal. Berbeda dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand yang lebih dari dua pertiga masyarakatnya memiliki akses terhadap jasa keuangan. Selain jumlah rekening, proporsi orang menabung di negara ASEAN lebih banyak dari jumlah proporsi orang meminjam kredit.

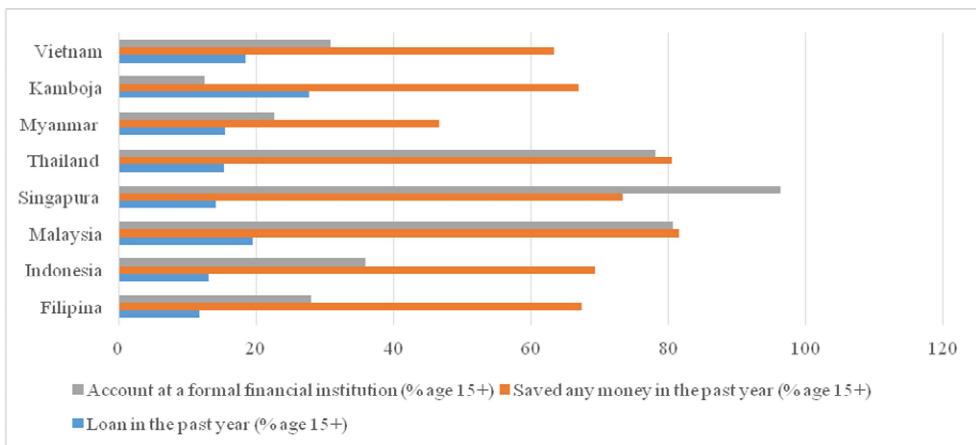


*Sumber: World Bank, 2016 (diolah)*

**Gambar 1.** Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN tahun 2011-2015 (persen).

Menurut gambar 2, beberapa masyarakat di negara ASEAN belum dapat menjangkau jasa keuangan formal, khususnya perbankan, disebut dengan *unbankable people*. Hal ini disebabkan karena banyak hambatan untuk mengaksesnya. Menurut Kunt (2008), pengetahuan masyarakat tentang fungsi lembaga keuangan dan ketidak sesuaian produk yang ditawarkan

oleh lembaga keuangan dengan kebutuhan masyarakat berpendapatan rendah menjadi salah satu penyebab dari hambatan tersebut (Dienillah and Anggraeni 2016). Selain itu hambatan juga berasal dari model bisnis bank itu sendiri, seperti posisi pasar, kondisi makroekonomi, tingkat kompetisi, serta peraturan yang dijalankan.



Sumber: International Monetary Fund, 2016 (diolah)

**Gambar 2.** Akses terhadap Jasa Keuangan di beberapa Negara ASEAN tahun 2015.

Untuk menghadapi hambatan-hambatan yang dihadapi maka perlu dilakukan peningkatan terhadap akses jasa keuangan melalui inklusi keuangan. Program inklusi keuangan di Asia mulai gencar dilakukan dengan fokusnya yaitu meningkatkan akses masyarakat, terutama masyarakat yang belum menikmati jasa perbankan. Hal ini menjadikan inklusi keuangan sebagai salah satu fokus pembangunan di sektor keuangan diberbagai negara khususnya negara ASEAN, karena sistem keuangan yang baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Demirguc-Kunt, Beck and Honohan 2008).

Paska krisis 2008 istilah inklusi keuangan menjadi tren terutama berasal dari dampak krisis kepada kelompok masyarakat *in the bottom of the pyramid* (masyarakat pinggiran berpendapatan rendah, tinggal di daerah terpencil yang mempunyai identitas illegal) yang umumnya *unbankable* yang tercatat sangat tinggi pada negara miskin dan berkembang (Bank Indonesia 2016). Menurut *Reserve Bank of India*, inklusi keuangan merupakan suatu proses dalam mengakses produk dan layanan keuangan

yang tepat yang dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat khususnya kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dengan biaya terjangkau yang diatur secara adil dan trasnparan. Definisi ini menekankan beberapa dimensi inklusi keuangan, yaitu aksesibilitas, ketersediaan dan sistem kegunaan (Demirguc-Kunt, Beck and Honohan 2008). Dimensi ini secara bersama-sama membangun sistem keuangan yang inklusif.

Sistem keuangan merupakan inti dari proses pembangunan (Demirguc-Kunt, Beck and Honohan 2008). Sehingga dengan adanya inklusi keuangan mampu memberikan banyak manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat, regulator, pemerintah, dan pihak swasta. Beberapa manfaat yang akan didapat dengan adanya program inklusi keuangan antara lain, meningkatkan efisiensi ekonomi, mendukung stabilitas sistem keuangan, mendukung peningkatan *Human Development Index* (HDI), berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang berkelanjutan, serta mengruangi kesenjangan sosial yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan kemiskinan.

Menurut Sarma (2012) dalam penelitiannya IFI merupakan ukuran multidimensi yang dikembangkan sejalan dengan indeks pembangunan terkenal seperti IPM, HPI, GDI, dan GEM. IFI dapat digunakan untuk membandingkan tingkat inklusi keuangan di negara yang berbeda dan untuk memantau sejauh mana kemajuan ekonomi sehubungan dengan indeks inklusi keuangan dari waktu ke waktu. Selain itu, Sarma mencari determinasi indeks inklusi keuangan dengan indikator pembangunan ekonomi, seperti variabel sosial ekonomi, variabel infrastruktur, dan variabel perbankan. Sedangkan dalam penelitian Sanjaya dan Nursechafia (2015) menyebutkan bahwa inklusi keuangan di Indonesia utamanya dipengaruhi oleh dimensi aksesibilitas, serta dimensi lain seperti availabilitas dan penggunaan yang hanya memiliki proporsi yang cukup kecil, artinya kelompok masyarakat berpenghasilan rendah tidak sepenuhnya bisa mengakses jasa keuangan formal, khususnya dalam pengambilan kredit.

Mencermati penelitian-penelitian terdahulu yang ada dan beberapa fenomena yang telah dijelaskan membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana perbandingan tingkat inklusi keuangan dan variabel sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap inklusi keuangan di

negara-negara ASEAN. Selain itu, pada penelitian ini mengadopsi variabel sosial ekonomi dalam penelitian Sarma (2012) yang dilakukan di India.

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan adalah data panel, yaitu gabungan data *cross section* dan *time series*. Data panel tersebut berupa data *cross section* yang terdiri dari sepuluh negara di ASEAN yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Siangapura, Thailand, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Myanmar. Data *time series* tahunan periode tahun 2010-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat tahunan. Data-data ini dikumpulkan dari sumber seperti: *World Bank*, *International Monetary Fund* (IMF), *Trading Economics*, dan sumber data lainnya. Selanjutnya, untuk menunjang literatur serta pengetahuan, penulis menggunakan literatur rambahan yang didapat dari jurnal dan penelitian ilmiah lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software Microsoft Excel 2013* dan *Eviews 9*.

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis *Index of Financial Inclusion* (IFI) yang dikembangkan oleh Sarma (2008), digunakan untuk mengukur tingkat inklusi keuangan di masing-masing negara ASEAN dan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan teknik estimasi dengan pendekatan *Random Effects Model* akan digunakan untuk menguji hubungan antar variabel yang bersifat dependen dan memiliki beberapa varian (jenis) sehingga penulis bisa memiliki bentuk model yang paling sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Terakhir, dengan teknik regresi penulis dapat melihat dampak perubahan nilai variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu teknik regresi sangat membantu penulis yang membutuhkan alat untuk melakukan proyeksi (peramalan) (Prof. Gudono 2012).

### a. Index of Financial Inclusion (IFI)

Menurut Sarma (2008) variabel keuangan inklusi dinilai dari tiga dimensi, pertama, penetrasi perbankan yang digambarkan oleh jumlah rekening deposito di bank komersial per 1000 populasi dewasa. Selanjutnya adalah ketersediaan jasa keuangan yang digambarkan oleh jumlah mesin ATM per 100000 populasi dewasa. Terakhir, kegunaan yang digambarkan oleh

proporsi kredit terhadap GDP. Sehingga untuk menghitung setiap dimensi digunakan rumus berikut:

$$d_i = \frac{A_i - m_i}{M_i - m_i} \dots \quad (1)$$

Di mana:

**A<sub>i</sub>** = nilai \_able\_ dari dimensi i

**m<sub>i</sub>** = nilai minimal dari dimensi i

**M<sub>i</sub>** = nilai maksimum dari dimensi i

Persamaan (1) menghasilkan nilai, dimana semakin tinggi nilai  $d_i$ , maka semakin tinggi pula perolehan \_able\_ di dimensi i. Jika terdapat n dimensi dari inklusi keuangan yang dihitung, maka perolehan suatu \_able\_ dari dimensi tersebut dipresentasikan dengan titik  $X = (d_{1,1}, d_{1,2}, d_{1,3}, \dots, d_{1,n})$  pada ruang n-dimensi. Dalam ruang n-dimensi, titik  $O = (0, 0, 0, \dots, 0)$  menunjukkan titik kondisi inklusi yang buru, sedangkan titik  $I = (1, 1, 1, \dots, 1)$  menunjukkan kondisi yang ideal dalam setiap dimensi. Indeks inklusi keuangan, IFI, untuk \_able\_ pada tahun ke i yang diukur dengan normalisasi terbalik Euclidean jarak pada titik D. Persamaannya adalah:

$$IFI_i = 1 - \frac{\sqrt{(1-d_1)^2 + (1-d_2)^2 + \dots + (1-d_n)^2}}{\sqrt{n}} \quad \dots \dots \dots (2)$$

Dalam persamaan (2), nilai IFI berada diantara 0 dan 1, jika diasumsikan seluruh dimensi memiliki bobot yang sama besar, maka masing-masing dimensi memiliki bobot sebesar 1, artinya dimensi memiliki peranan yang sama dalam menentukan tingkat inklusi keuangan.

Dalam perhitungan IFI, dibutuhkan nilai tetap dari  $M_i$  (batas atas) dan  $m_i$  (batas bawah) untuk setiap dimensi. Agar dapat membandingkan IFI antar tahun pada tiap `_able_`, maka batas atas maupun batas bawah harus dijadikan nilai tetap. Berikut ini merupakan data sebaran setiap dimensi yang disajikan dalam table 1.

**Tabel 1.** Sebaran setiap dimensi

Dimensi	Jumlah Observasi	Rataan	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
Penetrasi perbankan	60	9.17815	6.115169573	1.49	22.8
Ketersediaan Jasa Perbankan	60	39.5037	32.04146757	0	113.54
Kegunaan	60	57.859	42.35681958	0	156.43

Sumber : data penelitian (2016)

Berdasarkan distribusi data di atas, penetrasi perbankan memiliki nilai maksimum sebesar 22,8, sehingga dibulatkan menjadi 23, artinya rata-rata setiap orang dewasa memiliki 23 rekening). Untuk jumlah mesin ATM, batas atasnya adalah 113,54, artinya dari 100.000 populasi dewasa dilayani oleh 112 mesin ATM). Terakhir adalah kegunaan, yaitu sebesar 156,43, artinya rata-rata deposito sebesar 156 persen terhadap GDP. Berikut adalah rangkuman dari seluruh dimensi yang digunakan dalam penelitian ini

**Tabel 2.** Dimensi dalam perhitungan IFI

Dimensi	Ketersediaan		
	Penetrasi Perbankan	Jasa Perbankan	Kegunaan
Indikator	Jumlah deposito komersial (per 1000 populasi dewasa)	Jumlah mesin ATM (per 100000 populasi dewasa)	Proporsi kredit terhadap GDP
<b>Bobot (<math>w_i</math>)</b>	1	1	1
<b>Nilai Minimum (<math>m_i</math>)</b>	0	0	0
<b>Nilai Maksimum (<math>M_i</math>)</b>	22.8	113.54	156.43

Sumber : data penelitian (2016)

### b. Model Regresi *Ordinary Least Square* (OLS)

Langkah awal dalam estimasi data panel adalah perumusan model. Setelah merumuskan model yang akan digunakan, dilakukan pemilihan model pendekatan terbaik dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman. Selanjutnya dilakukan uji statistik (pengujian hipotesis individual (uji t), pengujian hipotesis berganda (uji f), dan uji koefisien determinasi (uji R<sup>2</sup>)) dan uji ekonometrika (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi, dan uji heteroskedastisitas) guna memenuhi uji asumsi klasik.

Dalam menganalisis determinan inklusi keuangan terhadap indicator sosial ekonomi pada negara-negara ASEAN, maka digunakan variabel dependen *index of financial inclusion* (IFI). Variabel independennya yaitu GDP perkapita, jumlah penduduk di atas 15 tahun, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk di pedesaan. Sehingga persamaan regresinya yaitu:

$$IFI_{it} = \beta_0 + \beta_1 GDP_{it} + \beta_2 JP_{it} + \beta_3 TP_{it} + \beta_4 JD_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots(3)$$

Di mana:

- $IFI_{it}$  : indeks inklusi keuangan negara i tahun ke t  
 $GDP_{it}$  : GDP per kapita negara i tahun ke t  
 $JP_{it}$  : jumlah penduduk di atas 15 tahun negara i tahun ke t  
 $TP_{it}$  : tingkat pengangguran negara i tahun ke t  
 $JD_{it}$  : jumlah penduduk di pedesaan negara i tahun ke t  
 $\beta_0$  : konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : koefisien arah garis regresi  
 $\varepsilon_{it}$  : error term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Perbandingan Indeks Inklusi Keuangan antar negara

Berikut ini akan dibahas ketiga dimensi dari indeks inklusi keuangan yang disajikan pada tabel 3. Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif IFI dengan tiga dimensi dari 10 negara anggota ASEAN yang telah diestimasi. Hasilnya menunjukkan beberapa indikator seperti: minimum (Min), maksimum (Max), rata-rata (Mean), dan Standar Deviasi. Secara rata-rata, jumlah IFI negara ASEAN adalah 0,286 pada tahun 2010 dan 0,36 pada tahun 2015. IFI cenderung berubah dengan fluktuasi kecil selama periode waktu tersebut.

Dari proporsi IFI tiga dimensi, dimensi kegunaan memiliki nilai yang paling tinggi, diikuti dengan ketersediaan jasa perbankan dan penetrasi perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa inklusi keuangan pada negara ASEAN ditentukan oleh dimensi kegunaan serta dimensi lain (ketersediaan jasa perbankan dan penetrasi perbankan) hanya memiliki proporsi yang lebih kecil. Salah satu kegunaan dari sistem keuangan oleh IMF diproporsikan dalam indikator proporsi kredit yang disalurkan terhadap GDP. Kredit/pinjaman ini digunakan oleh rumah tangga dan pengusaha.

Menurut Sarma (2012) jasa-jasa keuangan seperti penyaluran kredit, tidak digunakan dengan baik, walaupun masyarakat memiliki akses terhadap jasa keuangan.

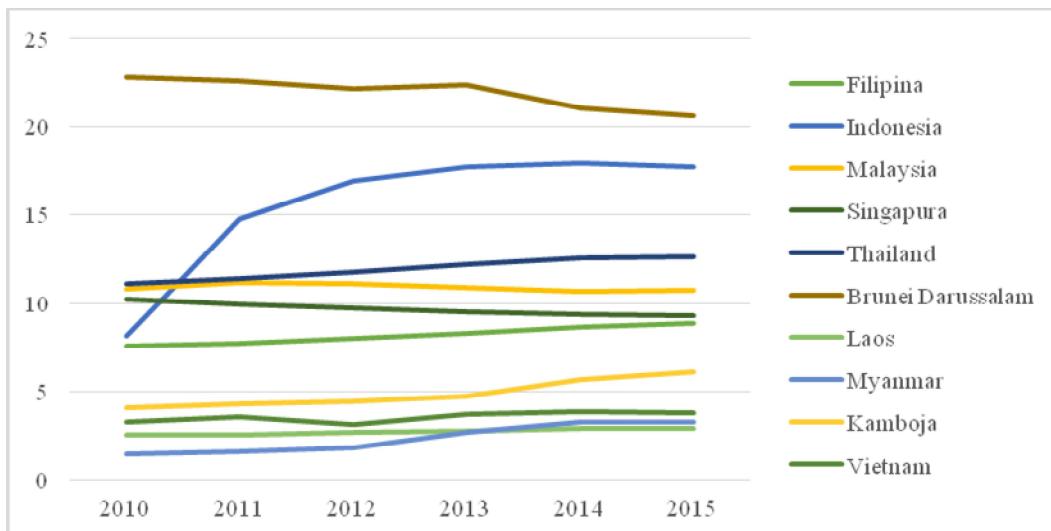
**Tabel 2.** Dimensi Pada Inklusi Keuangan

Stat.	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
<b>Indeks Inklusi Keuangan</b>						
Min	0	0.002341	0.017474	0.037892	0.055179	0.059744
Max	0.521089	0.545939	0.551949	0.573622	0.589567	0.593417
Avg	0.286302	0.303529	0.323482	0.338955	0.350135	0.360279
St. Dev	0.20437	0.200359	0.19954	0.194693	0.185589	0.180029
<b>Indeks Penetrasi perbankan</b>						
Min	0	0.007039	0.015016	0.055373	0.066166	0.067574
Max	1	0.991084	0.969029	0.979352	0.917879	0.900047
Avg	0.315204	0.350962	0.361145	0.375223	0.381178	0.380948
St. Dev	0.29314	0.304461	0.310829	0.309641	0.290239	0.284452
<b>Indeks Ketersediaan Jasa Perbankan</b>						
Min	0	0	0.000793	0.005196	0.014444	0.016734
Max	0.726792	0.774705	0.840673	0.907169	0.980359	1
Avg	0.296873	0.310287	0.348797	0.362559	0.379117	0.389933
St. Dev	0.283434	0.283658	0.300227	0.292002	0.299988	0.296879
<b>Indeks Kegunaan</b>						
Min	0	0	0.036949	0.053954	0.067123	0.080483
Max	0.698971	0.77645	0.867736	0.976987	1	0.952631
Avg	0.315662	0.331644	0.357272	0.387394	0.403983	0.423276
St. Dev	0.257279	0.266885	0.273164	0.294945	0.297189	0.288816

*Sumber : data penelitian (2016)*

Pada dimensi penetrasi perbankan, proporsi orang dewasa miskin dapat mencapai aksesibilitas yang tinggi dalam sistem keuangan, namun mereka tidak menggunakan proporsi tersebut dengan baik karena adanya beberapa kendala, salah satunya berupa kantor cabang yang tidak dapat dijangkau dikarenakan tempat tinggal yang sangat terpencil sehingga mereka tidak bisa menjangkau akses tersebut. Proporsi populasi yang memiliki rekening bank merupakan sebuah ukuran dari penetrasi perbankan. Salah satu variabel yang digunakan adalah jumlah rekening deposito di bank komersial (per 1000 populasi dewasa). Brunei Darussalam

dan Indonesia merupakan dua negara yang memiliki tingkat penetrasi perbankan tertinggi dibandingkan sepuluh negara ASEAN lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di kedua negara tersebut sedikit lebih banyak menggunakan akses perbankan khususnya untuk penggunaan rekening di bank umum.



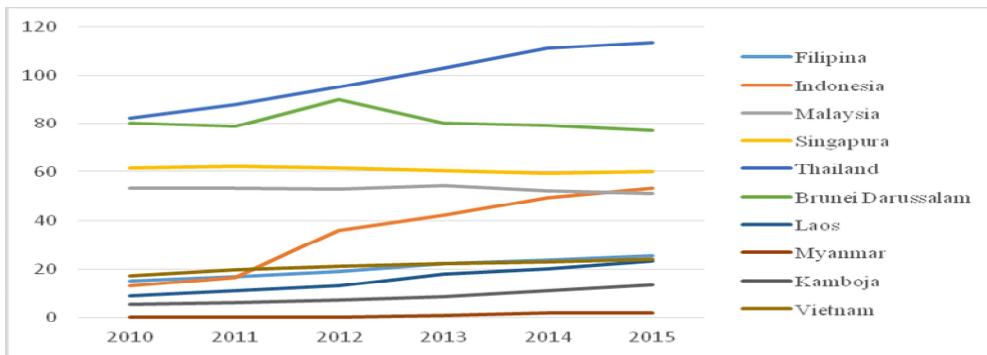
*Sumber: World Bank, 2016 (diolah)*

**Gambar 3.** Rata-rata Jumlah Jumlah Rekening Deposito di Bank Komersial (per 1000 populasi dewasa)

Pada gambar 3, rata-rata jumlah rekening deposito di negara ASEAN mengalami tren peningkatan khususnya negara Indonesia, namun berbeda dengan negara Filipina yang memiliki tren negatif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata negara ASEAN yang sebagian besar merupakan negara berkembang terus melakukan perbaikan dalam pembangunan sektor perbankan khususnya dalam meningkatkan inklusi keuangan.

Selain penetrasi perbankan, dimensi lain dalam sistem inklusi keuangan adalah ketersediaan jasa perbankan. Dimensi ini mengukur sejauh mana kemudahan jasa perbankan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Variabel yang digunakan untuk mengukur dimensi ini adalah jumlah mesin ATM (per 100000 populasi dewasa). Dalam dimensi ini, negara Brunei Darussalam tetap memiliki proporsi terbesar dalam memiliki jumlah mesin ATM, disusul Filipina yang memiliki jumlah dan

tren peningkatan terbesar dibandingkan negara lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh gambar 4.

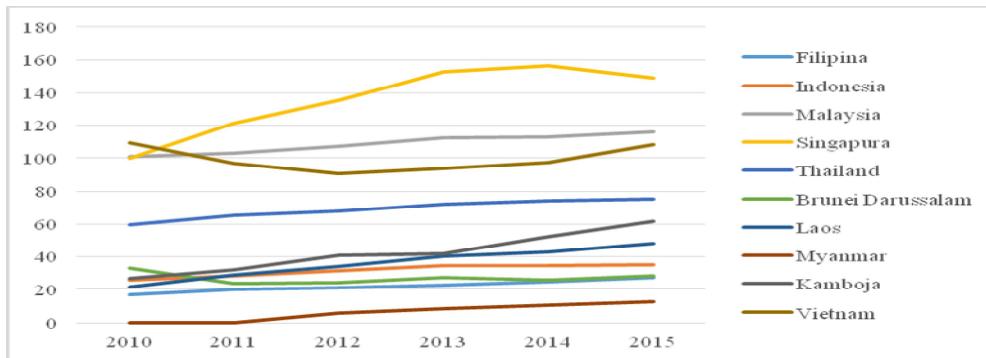


Sumber: World Bank, 2016 (diolah)

**Gambar 4.** Rata-rata Jumlah mesin ATM (per 100000 populasi dewasa)

Untuk negara ASEAN lainnya, jumlah mesin ATM dari bank komersial di negara tersebut cenderung konstan dari tahun 2010-2015. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan fisik berupa mesin ATM yang merupakan akses dari sektor perbankan tidak lagi dilakukan. Hal ini juga mencerminkan terjadinya penurunan dalam perkembangan teknologi. Salah satu alternatif untuk mengganti jumlah mesin ATM dengan menggunakan sistem *mobile banking* dan *internet banking*. Sehingga dapat mengurangi biaya produksi dari suatu perbankan dan nasabah tidak perlu datang ke bank terdekat dalam melakukan transaksi perbankan.

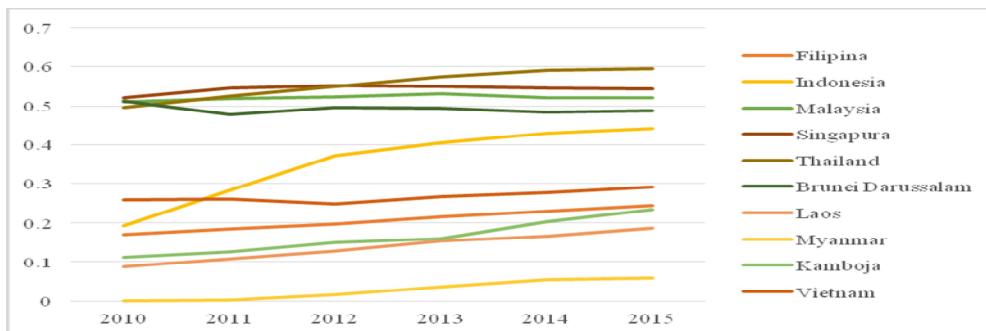
Dimensi terakhir dari inklusi keuangan adalah kegunaan. Bank sebagai pihak intermediasi seharusnya memiliki manfaat bagi masyarakat. Salah satu bentuk intermediasi perbankan berupa penyaluran kredit. Dalam penelitian ini, kegunaan dilihat dari proporsi jumlah kredit/pinjaman oleh rumah tangga dan perusahaan terhadap GDP. Dalam gambar 5, Singapura dan Malaysia merupakan dua negara yang memiliki jumlah proporsi kredit terbesar dibandingkan negara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin besar jumlah proporsi kredit yang disalurkan maka peningkatan GDP akan semakin besar dengan semakin meningkatnya jumlah konsumsi dari masyarakat.



Sumber: World Bank, 2016 (diolah)

**Gambar 5.** Rata- rata Proporsi Kredit terhadap GDP

Gambar 6 menyajikan nilai IFI dari negara ASEAN tahun 2010-2015. Hasilnya menunjukkan bahwa negara ASEAN memiliki tren indeks inklusi keuangan yang meningkat. Pada periode terakhir, Singapura memiliki nilai indeks inklusi keuangan yang paling tinggi selama periode tersebut, yaitu sebesar 0,551, selanjutnya disusul oleh Kamboja (0,543) dan Filipina (0,513). Tingginya indeks inklusi keuangan di negara tersebut menunjukkan adanya kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses jasa keuangan. Dimana jasa perbankan telah dan sedang menjangkau mayoritas masyarakat, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah. Singapura, Kamboja, dan Filipina sudah mampu menghilangkan hambatan-hambatan dalam akses jasa keuangan, sehingga masyarakat dapat memanfaat jasa-jasa yang diberikan oleh keuangan formal, khususnya jasa perbankan. Di mana, jasa perbankan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ideal.



Sumber: Data Penelitian, 2016 (diolah)

**Gambar 6.** Nilai IFI negara ASEAN tahun 2010-2015

Sedangkan negara dengan indeks inklusi keuangan terendah dengan nilai sebesar 0,002 adalah Malaysia. Rendahnya indeks inklusi keuangan di negara ini menunjukkan masih sulitnya akses terhadap jasa perbankan. Namun demikian, negara ini memiliki kecenderuan dalam memperbaiki akses sektor perbankan secara annual. Perbaikan dalam usaha untuk menghilangkan hambatan akses jasa keuangan tersebut seperti, meningkatkan jumlah cabang bank khususnya untuk yang berada di wilayah pedesaan, pemberian kredit kepada UMKM, menambahkan produk-produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat pedesaan, dan lain sebagainya.

#### **b. Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi terhadap Inklusi Keuangan**

Menurut Sarma (2012) ada beberapa indikator pembangunan yang mempengaruhi inklusi keuangan di suatu negara, yaitu seperti indikator variabel sosial ekonomi, variabel infrastruktur, dan variabel perbankan. Namun dalam penelitian ini indikator pembangunan yang dianalisis hanya dilihat dari variabel sosial ekonomi. Sehingga, untuk mengetahui pengaruh variabel sosial ekonomi terhadap indeks inklusi keuangan maka dilakukan estimasi dengan regresi data panel dengan hasil setimasi sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDP	-0.001130	0.001861	-0.607087	0.5463
JP	0.022481	0.008844	2.541885	0.0139
TP	-0.026532	0.013212	-2.008159	0.0495
JD	-0.005959	0.002002	-2.977210	0.0043
C	-0.815983	0.680469	-1.199147	0.2356
R-squared	0.779559	Mean dependent var		0.031671
Adjusted squared	R- 0.741709	S.D. dependent var		0.041397
S.E. of regression	0.030932	Sum squared resid		0.052622
F-statistic	12.66991	Durbin-Watson stat		2.091073
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber : data penelitian (2016)*

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4 dengan  $\alpha$  sebesar 5%, didapatkan bahwa variabel GDP perkapita dapat dipengaruhi secara tidak signifikan

oleh indeks inklusi keuangan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien GDP perkapita, di mana nilai koefisien sebesar 0.001130 di bawah nilai  $\alpha$ .

Jumlah penduduk di atas 15 tahun signifikan memengaruhi positif terhadap indeks inklusi keuangan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien jumlah penduduk di atas 15 tahun yang signifikan pada  $\alpha$ , yaitu dengan nilai koefisien sebesar 0.022481. Artinya, apabila Jumlah penduduk di atas 15 tahun meningkat sebesar 1 persen, maka indeks inklusi keuangan akan meningkat sebesar 0.022481. Jadi, jumlah penduduk dapat menjelaskan kondisi inklusi keuangan pada negara ASEAN. Dimana, semakin tinggi jumlah penduduk pada negara ASEAN, semakin tinggi pula tingkat inklusi keuangannya. Pertumbuhan penduduk akan mendorong pertumbuhan ekonomi, karena penduduklah yang melakukan kegiatan ekonomi seperti prduksi dan konsumsu. Penduduk, khususnya penduduk produktif, dipandang sebagai nasabah yang akan melakukan kegiatan menabung. Menurut Kasmir, sumber modal utama perbankan berasal dari masyarakat yaitu berupa dana pihak ketiga. Sehingga semakin banyak jumlah penduduk makin tinggi pula dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sektor perbankan (Kasmir 2004). Hal tersebut menjadi stimulus dalam penerapan program inklusi keuanagn. Dengan demikian, semakin banyak jumlah penduduk produktif di negara ASEAN, maka semakin besar pula dorongan untuk mensukseskan program inklusi keuangan.

Tingkat pengangguran signifikan memengaruhi negatif terhadap indeks inklusi keuangan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien jumlah penduduk di atas 15 tahun yang signifikan pada  $\alpha$ , yaitu dengan nilai koefisien sebesar 0.026532. Artinya, apabila tingkat pengangguran meningkat sebesar 1 persen, maka indeks inklusi keuangan akan menurun sebesar 0.026532. Jadi, tingkat pengangguran dapat menjelaskan kondisi inklusi keuangan pada negara ASEAN. Dimana, semakin tinggi jumlah penduduk pada negara ASEAN, semakin rendah tingkat inklusi keuangannya. Menurut Goodwin (2000) faktor yang dapat dikaitkan dengan inklusi keuangan adalah angkatan kerja. Pengangguran atau mereka yang memiliki pekerjaan tidak tetap dan tidak aman cenderung untuk berpartisipasi dalam sistem keuangan. Beberapa studi menemukan bahwa pembayaran upah melalui transfer tunai otomatis telah menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi inklusi keuangan (Sarma and Pais, Financial Inclusion and Development: A Cross Country Analysis 2012). Selain itu, dengan

banyaknya angkatan kerja yang bekerja di lapangan kerja sektor formal bisa menyiratkan partisipasi dalam sistem keuangan formal melalui penerimaan upah dan gaji dengan sistem transfer tunai tersebut. Dengan demikian proporsi tenaga kerja sektor formal akan menjadi indikator penting dari tingkat inklusi keuangan. Sehingga, semakin kecil jumlah pengangguran, maka semakin besar peluang dalam mengakses jasa perbankan, hal ini akan meningkatkan tingkat inklusi keuangan pada negara ASEAN.

Jumlah penduduk di pedesaan signifikan memengaruhi negatif terhadap indeks inklusi keuangan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien jumlah penduduk di atas 15 tahun yang signifikan pada  $\alpha$ , yaitu dengan nilai koefisien sebesar 0.005959. Artinya, apabila jumlah penduduk di pedesaan meningkat sebesar 1 persen, maka indeks inklusi keuangan akan menurun sebesar 0.005959. Jadi, jumlah penduduk di pedesaan dapat menjelaskan kondisi inklusi keuangan pada negara ASEAN. Dimana, semakin tinggi jumlah penduduk pada negara ASEAN, semakin rendah tingkat inklusi keuangannya. Menurut Leyshon (1995), masyarakat pedesaan memiliki kecenderungan kecil dalam mengakses jasa keuangan. Kebanyakan daerah pedesaan merupakan daerah dengan infrastruktur yang buruk, menyebabkan sulitnya dalam menyediakan jasa keuangan. Jika akses keuangan terjangkaun, hal ini akan menimbulkan biaya transaksi yang cukup besar bagi penyedia jasa keuangan, sehingga penyedia jasa keuangan sulit dalam merencanakan dan membuka akses keuangannya di pedesaan. Selain besarnya biaya transaksi, produk-produk yang ditawarkan oleh jasa keuangan pun tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, semakin sedikitnya jumlah masyarakat di pedesaan, maka akses jasa keuangan semakin mudah, sehingga meningkatkan tingkat inklusi keuangan.

Pada tabel 4 dapat diketahui pula koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.779559 atau sebesar 77,9%. Ini berarti bahwa kontribusi dari variabel GDP perkapita, jumlah penduduk di atas 15 tahun, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk di pedesaan dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel indeks inklusi keuangan sebesar 77,9%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 22,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan regresi pada penelitian ini.

Uji F statistik digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil didapatkan F hitung sebesar 12,66991, dengan Sig F (0,000) yang lebih kecil dari 5% (0,05) menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa variabel variabel GDP perkapita, jumlah penduduk di atas 15 tahun, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk di pedesaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel indeks inklusi keuangan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mencoba untuk menjadi alat penting bagi pengambil kebijakan untuk menggunakanannya sebagai perbandingan dan motivasi untuk semakin menganut prinsip inklusif dalam keuangan. Artikel ini memberikan paling tidak dua kesimpulan, *pertama*, perbandingan indeks inklusi keuangan antar negara ASEAN dengan menggunakan dimensi penetrasi perbankan ketersediaan jasa perbankan, dan kegunaan. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum inklusi keuangan di negara ASEAN utamanya dipengaruhi oleh dimensi kegunaan. Salah satu kegunaan dari sistem keuangan oleh IMF diproporsikan dalam indikator proporsi kredit yang disalurkan terhadap GDP. Kredit/pinjaman ini digunakan oleh rumah tangga dan pengusaha. Jasa-jasa keuangan seperti penyaluran kredit, tidak digunakan dengan baik, walaupun masyarakat memiliki akses terhadap jasa keuangan.

*Kedua*, melihat pengaruh indikator pembangunan berupa variabel sosial ekonomi terhadap indeks inklusi keuangan di sepuluh negara ASEAN pada periode 2010-2015. Dapat disimpulkan bahwa hanya variabel GDP perkapita yang tidak signifikan berpengaruh secara parsial. Sedangkan variabel lainnya, yaitu jumlah penduduk di atas 15 tahun, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk di pedesaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks inklusi keuangan. Selanjutnya, dapat diketahui bahwa dari keempat variabel bebas tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap indeks inklusi keuangan adalah jumlah penduduk di pedesaan karena memiliki nilai koefisien paling besar.

Mengacu pada kesimpulan di atas, beberapa implikasi dan saran yang dapat diberikan, pertama bagi negara ASEAN, peningkatan inklusi keuangan harus diikuti oleh penurunan hambatan dalam mengakses

layanan jasa-jasa keuangan formal serta menambah produk perbankan yang lebih sesuai khususunya dengan masyarakat berpendapatan rendah. Misalnya kredit mikro untuk usaha kecil dan menengah dan menambah outlet perbankan yang menjangkau pedesaan. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan pentingnya inklusi keuangan, dengan demikian masyarakat akan merasa bahwa jasa keuangan sangat penting dan dekat dalam jangkauannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bank Indonesia. 2016. *Keuangan Inklusi*. Accessed Desember 17, 2016.  
<http://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/Indonesia/Content/Default.aspx>.
- Demirgüt-Kunt, Aslı, Thorsten Beck, and Patrick Honohan. 2008. *Finance for all? Policies and Pitfalls in Expanding Access*. The International Bank for Reconstruction and Development, Washington DC: The World Bank.
- Deputi Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas . 2015. *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia*. Laporan Triwulan IV tahun 2015, Jakarta: Deputi Bidang Ekonomi Bappenas.
- Dienillah, Azka Azifah, and Lukytawati Anggraeni. 2016. "Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Asia." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* Volume 18, Nomor 4.
- Goodwin, D., L. Adelman, S. Middleton, and K. Ashworth. 2000. "Debt, Money Management and Access to Financial Services: Evidence from the 1999 PSE Survey of Britain." *1999 PSE Survey Working Paper 8, Centre for Research in Social Policy* (Loughborough University).
- International Monetary Fund. 2016. *IMF Finance*. International Monetary Fund. <http://www.imf.org/external/index.htm>.
- Kasmir. 2004. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Leyshon, A., and Thrift N. 1995. "Geographies of Financial Exclusion: Financial Abandonment in Britain and the United States." *Transactions of the Institute of British Geographers*.

Organisation for Economic Co-operation and Development. 2015. *The OECD Economic Outlook*. Economic Outlook, OECD Development Centre. <http://www.oecd.org/>.

Prof. Gudono, Ph.D., CMA. 2012. *Analisis Data Multivariat*. Yogyakarta: BPFE.

Sanjaya, I Made, and Nursechafia. 2015. "INKLUSI KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN INKLUSIF: ANALISIS ANTAR PROVINSI DI INDONESIA." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 18, Nomor 3.

Sarma, Mandira. 2008. "Index of Financial Inclusion." *Indian Council for Research on International Economic Relations*.

Sarma, Mandira, and Jesim Pais. 2012. "Financial Inclusion and Development: A Cross Country Analysis ." *Indian Council for Research on International Economic Relations*.

The World Bank. 2016. *World Bank Open Data*. Accessed Desember 15, 2016. <http://data.worldbank.org/>.

Trading Economics. 2016. *Loans to Bank*. Accessed Desember 15, 2016. [www.tradingeconomics.com..](http://www.tradingeconomics.com..)

# **FUNGSI SEKTOR UNGGULAN INDUSTRI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DELI SERDANG**

M. Nasir

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: nasir\_muhammad11@yahoo.co.id

## ***Abstract***

*Deli Serdang area surrounds the capital of North Sumatra Medan, there are industrial concentration of industrial concentration in Sunggal sub-district, Tanjung Morawa sub district, Percut Sei Tuan sub-district, on the other side of industry sector contribute greatly to society prosperity level of Deli Serdang which is 32,12%. The problem is how much influence the industrial sector has on the economic growth in Deli Serdang. The purpose of this study to determine the magnitude of the influence of industrial sector on economic growth Deli Serdang. The industrial sector has a value of  $LQ > 1$  means the industrial sector is a leading sector for Deli Serdang. To know the magnitude of industrial sector influence on the economic growth, linear regression model is used. This study uses time series data from 1993-2015 taken from BPS North Sumatra. The result of analysis shows that 15% of economic growth variation can be explained by industry sector while 85% is explained by other independent variable which is not included in research model. The value of these negative constants shows that without the leading sector of the industry the economic growth in deli serdang decreases. The estimation result of Deli Serdang's economic growth function is influenced by the industry's leading sectors having a positive and significant influence with 95% confidence level..*

---

*Keywords:* *industry's flagship sector, economic growth.*

## **PENDAHULUAN**

umlah barang – jasa yang diproduksi oleh suatu daerah dimuat dalam tabel yang dinamakan dengan PDRB, tabel ini menunjukan seluruh jumlah barang – jasa yang diproduksi pada suatu daerah selama periode tertentu biasanya selama satu tahun. Tabel PDRB bila dipilah berisikan 17 sektor ekonomi salah satu sektor tersebut adalah sektor industri pengolahan. Sektor ini mengolah bahan baku diproses menghasilkan produk – produk berupa barang jadi ataupun barang setengah jadi. Untuk mengetahui gambaran ekonomi Deli Serdang apakah terjadi kelebihan produksi barang-jasa ataupun kekurangan barang-jasa

perlu kiranya membandingkan angka – angka PDRB. Sumatera Utara sebagai wilayah lebih luas, kota Medan sebagai wilayah tetangga dan Deli Serdang wilayah yang diteliti dari sini dapat diketahui keberhasilan ekonomi Deli Serdang bila disetarakan dengan ekonomi Sumatera Utara dan ekonomi kota madya Medan sebagai daerah tetangganya. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat juga dilihat dari PDRB, dengan meningkatnya PDRB berarti terjadi pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah dengan kata lain terjadi peningkatan kesejahteraan pada masyarakat diwilayah tersebut. Berikut distribusi persentase tiga sektor ekonomi dominan dari PDRB menurut lapangan usaha ADH konstan tahun 2010 Sumatera Utara, Medan dan Deli Serdang tahun 2013-2015.

**Tabel 1.** Distribusi Persentase 3 Sektor Ekonomi Dominan Dari PDRB Menurut Lapangan Usaha ADH Konstan 2010 Sumatera Utara, Medan dan Deli Serdang Tahun 2013-2015 (%)

<b>Sektor Dominan</b>	<b>Sumatera Utara</b>			<b>Medan</b>			<b>Deli Serdang</b>		
	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Pertanian	25,05	24,85	24,97	1,20	1,19	1,19	13,01	12,31	12,24
Industri	20,23	19,79	19,52	16,47	16,17	15,54	33,89	32,65	32,12
Pengolahan									
Perdagangan	17,31	17,59	17,47	23,83	24,67	24,77	16,50	16,41	16,53

*Sumber : BPS Sumatera Utara*

Sebagai perbandingan untuk wilayah yang lebih luas Sumatera Utara tahun 2013 sektor pertanian menyumbang pada PDRB sebesar 25,05%, pada tahun 2014 berkurang menjadi 24,85% selanjutnya pada tahun 2015 terjadi peningkatan berubah menjadi 24,97%. Untuk sektor industri pengolahan pada tahun 2013 memberi sumbangan kepada PDRB sebesar 20,23%, pada tahun 2014 terjadi perubahan yaitu menurun berubah menjadi 19,79%, pada tahun 2015 terjadi penurunan lagi berubah menjadi 19,52%. Berikutnya sektor perdagangan besar, eceran, reperasi mobil dan sepeda motor pada tahun 2013 menyumbang pada PDRB sebesar 17,31% pada tahun 2014 terjadi peningkatan berubah menjadi 17,59% dan pada tahun 2015 terjadi penurunan berubah menjadi 17,47%. Berubahnya sumbangan dari sektor ekonomi tersebut karena adanya fluktuasi ekonomi di Sumatera Utara

Sebagai perbandingan pada perekonomian kota Medan sebagai wilayah tetangga pada tahun 2013 sektor pertanian menyumbang pada PDRB Kota

Medan sebesar 1,20% pada tahun 2014 terjadi penurunan berubah menjadi 1,19% dan pada tahun 2015 tidak terjadi perubahan yaitu tetap sebesar 1,19%. Pada sektor industri pengolahan tahun 2013 menyumbang pada PDRB Kota Medan sebesar 16,47%, pada tahun 2014 terjadi penurunan berubah menjadi 16,17%. Pada tahun 2015 terjadi penurunan berubah menjadi 15,54%, sektor ini turun terus selama 3 tahun berturut-turut. Berikut sektor perdagangan besar, eceran, reparasi mobil dan sepeda motor pada tahun 2013 memberi sumbangan pada PDRB Kota Medan sebesar 23,83% dan pada tahun 2014 terjadi penambahan berubah menjadi 24,67% dan pada tahun 2015 terjadi peningkatan lagi berubah menjadi 24,77% sektor ini selama 3 tahun berturut-turut terjadi peningkatan.

Selanjutnya perekonomian Deli Serdang sebagai tempat penelitian ini dilakukan sektor pertanian memberi sumbangan pada PDRB sebesar 13,01%, pada tahun 2014 terjadi penurunan berubah menjadi 12,31% dan pada tahun 2015 terjadi penurunan lagi berubah menjadi 12,24% sektor pertanian selama 3 tahun berturut-turut mengalami penurunan menunjukkan adanya perubahan pola, sektor pertanian semakin kecil peranannya dalam struktur perokonomian Deli Serdang. Pada sektor industri pengolahan tahun 2013 memberi sumbangan pada PDRB Deli Serdang sebesar 33,89%. Pada tahun 2014 terjadi penurunan berubah 32,65% dan pada tahun 2015 terjadi penurunan lagi berubah menjadi 32,12%, sektor ini mengalami penurunan terus-menerus selama 3 tahun berturut-turut. Penurunan ini disebabkan adanya gangguan pada sektor industri di Deli Serdang. Berikutnya sektor perdagangan besar, eceran, reparasi mobil dan sepeda motor pada tahun 2013 memberi sumbangan pada PDRB Deli Serdang sebesar 16,50% dan pada tahun 2014 terjadi penurunan berubah menjadi 16,41% dan pada tahun 2015 terjadi peningkatan berubah menjadi 16,52% sektor ini mengalami fluktuasi.

Untuk menambah tingkat kemakmuran masyarakat perlu dilakukan perubahan sektor ekonomi, sektor industri harus lebih besar sumbangannya terhadap PDRB Deli Serdang, hal ini disebabkan sektor industri dapat meningkatkan nilai tambah suatu produk. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan dalam satu wilayah dapat berfungsi sebagai penggerak perekonomian bagi wilayah tersebut. Dikatakan unggul suatu sektor ekonomi dikarenakan hasil perbandingan dari sektor ekonomi yang ada dalam PDRB suatu wilayah dibandingkan dengan seluruh nilai sektor

ekonomi yang ada dalam PDRB kemudian dibandingkan lagi dengan wilayah yang lebih luas lagi, bila hasil perbandingan ini lebih besar dari satu ini artinya sektor ekonomi ini (sektor i) jumlahnya cukup dan berlebih untuk memenuhi kebutuhan dari wilayah tersebut, kelebihannya diperdagangkan ke wilayah tetangga. Penerimaan dari hasil perdagangan tersebut merupakan pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Dilatar belakangi oleh fenomena yang telah diutarakan maka dapatlah ditarik masalah dari penelitian ini, apakah sektor ekonomi industri memiliki nilai keunggulan dan apakah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ekonomi di Deli Serdang. Dari masalah ini dapat dibuat tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sektor ekonomi industri memiliki keunggulan dan pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Deli Serdang.

Setiap wilayah mencatat seluruh jumlah barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut, pencatatan tersebut dilakukan dalam suatu laporan untuk tingkat daerah dinamakan PDRB (Produk Domestic Regional Bruto) sedangkan untuk tingkat nasional (negara) dinamakan GNP (Gross National Product) laporan ini dilakukan penyusunan dalam periode tertentu biasanya satu tahun sekali. Laporan ini terdiri dari 17 sektor yaitu 1. sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, 2. sektor pertambangan dan penggalian, 3. sektor industri pengolahan, 4. sektor pengadaan listrik dan gas, 5. pengadaan air, pengolahan sampah dan daur ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, 8. Transportasi dan pergudangan, 9. penyediaan akomodasi dan makanan minuman, 10. Informasi dan komunikasi, 11. Jasa keuangan dan asuransi, 12. Real estate, 13. Jasa perusahaan, 14. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social wajib, 15. Jasa pendidikan, 16. Jasa kesehatan dan kegiatan social, 17. Jasa lainnya. Membandingkan diantara sektor-sektor yang telah dikemukakan tadi untuk setiap wilayah yang lebih rendah dengan wilayah yang lebih luas lagi diperoleh rasio location quotient (LQ) rumusnya dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{xi}{PDRB}}{\frac{Xt}{GNP}} \quad (1)$$

*Sumber : Tarigan Robinson 2012*

## Keterangan :

xi : Nilai sektor i pada suatu wilayah.

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto Daerah tersebut

Xi : Nilai sektor i pada wilayah yang lebih luas.

GNP : Produk Nasional Bruto.

Hasil perhitungan tersebut menjelaskan bahwa:

$LQ > 1$  : mempunyai arti bahwa sektor i diwilayah yang dihitung ini memiliki nilai lebih (sektor unggul) dibandingkan dengan wilayah pada tingkat yang lebih luas lagi, ini berarti bahwa sektor i surplus sehingga dapat diperdagangkan ke wilayah lain, ini berarti dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah.

$LQ < 1$  : mempunyai arti bahwa sektor i diwilayah yang dihitung ini memiliki nilai kecil bila dibandingkan dengan wilayah pada tingkat yang lebih luas, artinya sektor ini tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayah ini sendiri, untuk menutupinya harus didatangkan dari wilayah lain. Ini artinya terjadi kebocoran.

Analisis LQ sektor industri dapat dihitung secara time series hasilnya dapat di regres dengan data pertumbuhan ekonomi di Deli Serdang, hasilnya dapat mendeskripsikan dan mengestimasi pengaruh sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Deli Serdang.

Model Pertumbuhan Intereksport merupakan pengembangan dari teori basis eksport yaitu dengan memperhitungkan pengaruh ekonomi dari antar wilayah melalui kegiatan perdagangan antar wilayah. Model pertumbuhan ekonomi interregional didasari oleh model pendapatan yang dikemukakan oleh Keynes, persamaannya sebagai berikut

Persamaan (2) dapat diurai menjadi

$$C_i = a + b Y_i \dots \quad (3)$$

Dimana

$C_i$  = Konsumsi

a = Tingkat konsumsi minimum

b = MPC

Y = Pendapatan

Persamaan eksport dan impor untuk masing masing wilayah adalah

$$X_i = \sum_{j=1}^n m_{ij} y_j \dots \quad (4)$$

$$M_i = \sum_{j=1}^n m_{ji} y_j \quad \dots \quad (5)$$

m = marginal propensity to import

persamaan penerimaan wilayah (pajak) adalah sebagai berikut

ti persentase pemungutan pajak daerah i

Pengeluaran investasi dan pengeluaran pemerintah diasumsikan sebagai variabel autonomous yang ditetapkan diluar dari model ini dapat dituliskan sebagai berikut

Dari sini dapat dituliskan pengeluaran total autonomous untuk wilayah A<sub>i</sub> dapat dituliskan sebagai berikut

$$A_i = a_i + \frac{I}{\omega} + \frac{G}{\omega} \quad \dots \dots \dots \quad (9)$$

Dari persamaan yang dikemukakan diatas diperoleh persamaan pendapatan regional sebagai berikut

$$Y_i = \frac{[A_i + \sum_{j=1}^n m_{ij} y_j (1-t_j)]}{[1 - (C_i \sum_{j=1}^n m_{ji}) (1-t)]} \quad \dots \quad (10)$$

(Syafrizal, 2012).

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan suatu wilayah terdiri dari penjumlahan pengeluaran autonomous ditambah dengan jumlah ekspor wilayah dan dikalikan dengan angka multiplier regional hal ini berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menghitung nilai LQ sektor industri di Deli Serdang, data yang digunakan bersifat ex post facto secara time series sejak tahun 1993-

2015. Sumber data berasal dari PDRB Sumatera Utara dan PDRB Deli Serdang.

#### Alat Analisis - Statistik Deskriptif

Alat ini digunakan untuk menggambarkan fenomena perekonomian Deli Serdang Serta tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

#### Ordinary Least Squares (OLS)

Alat analisis ini dipergunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Deli Serdang model yang digunakan adalah sebagai berikut :  $\Delta y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \epsilon$

Dimana:

$\Delta y$  : Pertumbuhan Ekonomi

$X_1$  : Nilai LQ dari Sektor Industri

$\alpha_0$  : Konstanta

$\alpha_1$  : Koefisien estimasi

$\epsilon$  : error Term

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perekonomian Deli Serdang Sektor Industri terdapat pada lokasi tertentu, yaitu di kecamatan Sunggal, kecamatan Tanjung Morawa dan kecamatan Percut Sei Tuan. Kabupaten Deli Serdang lokasinya mengelilingi ibu kota Provinsi Sumatera Utara Medan, Berbagai fasilitas infrastruktur perhubungan darat, laut dan udara cukup baik untuk mendukung perkembangan sektor industri. Kontribusi sektor industri terhadap PDRB Deli Serdang cukup besar yaitu 32,27% dengan nilai sebesar Rp 27.251.000.000.000,-. Sumbangan ini berasal dari sub sektor industri makanan dan minuman sebesar 19,34% dan sub sektor industri karet, barang dari karet dan plastik sebesar 4,79% serta sub sektor industri lainnya sebesar 8,14%. Sektor industri memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat hal ini desebabkan sektor industri, mampu meningkatkan nilai tambah dari bahan baku menjadi produk jadi ataupun produk setengah jadi yang mempunyai nilai lebih tinggi dari sebelumnya. Kemudian sektor industri mampu menyerap modal untuk investasi, kegiatan investasi dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi, teori pertumbuhan menyatakan bahwa dengan adanya pemupukan modal maka akan meningkatkan investasi. Selain itu

investasi merupakan salah satu dari variabel yang mempengaruhi dan menyerap tenaga kerja yang besar untuk bekerja pada sektor industri. Berikut jumlah Industri Besar, Sedang yang ada di Deli Serdang.

**Tabel 2.** Jumlah Industri Besar, Sedang di Beberapa Kecamatan Dominan Deli Serdang Tahun2016

<b>Wilayah Kecamatan Dominan</b>	<b>Industri Besar</b>	<b>Industri Sedang</b>	<b>Industri Besar-Sedang</b>
Tanjung Morawa	50	59	109
Sunggal	31	103	134
Percut.Sei.Tuan	13	25	38
Lainnya	19	68	187
Jumlah	113	255	368

*Sumber: BPS Deli Serdang 2016*

Jumlah perusahaan industri baik besar maupun sedang yang berlokasi di Deli Serdang ada sebanyak 736 perusahaan menyebar pada tiga kecamatan yang dominan, kecamatan Tanjung Morawa terdapat 218 perusahaan, Kecamatan Sunggal ada 268 perusahaan, Kecamatan Percut.Sei Tuan ada 76 perusahaan sisa lainnya sebesar 274 perusahaan menyebar pada kecamatan-kecamatan lain yang ada di Deli Serdang. Jumlah industri manufaktur makanan merupakan terbesar yaitu sebanyak 86 perusahaan kemudian industri karet, barang dari karet dan plastic sebanyak 84 perusahaan. Perusahaan industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya) sebanyak 38 perusahaan. Jumlah tenaga kerja yang diserap sektor industri di Deli Serdang dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

**Tabel 3.** Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja Pada Sektor Industri Besar dan Sedang di Kecamatan Dominan Deli Serdang Tahun 2016.

<b>Wilayah Kecamatan Dominan</b>	<b><math>\Sigma</math>T Kerja Indutri besar</b>	<b><math>\Sigma</math>T. Kerja Industri Sedang</b>	<b><math>\Sigma</math>T.Kerja Industri besar-Sedang</b>
Tanjung Morawa	18070	3012	21082
Sunggal	7017	5655	12672
Percut Sei.Tuan	4210	1097	5307
Lainnya	6164	2401	8565
Jumlah	35461	12165	47626

*Sumber: BPS Deli Serdang*

Dari tabel 3 diatas jenis industri Besar – Sedang yang paling besar daya serap tenaga kerja yaitu sebesar 47626 pekerja, berikut Industri besar yaitu sebesar 35461 pekerja kemudian industri sedang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 12165 pekerja, dari fakta ini terlihat penyerapan tenaga kerja sektor industri sangat berperan penting bagi Deli Serdang.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat terjadi bilamana adanya pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. Laju pertumbuhan rill PDRB Deli Serdang dapat ditunjukan sebagai berikut :

**Tabel 4.** Laju pertumbuhan rill PDRB deli serdang tahun 2012 – 2016 (dalam %)

Tahun	Pertumbuhan rill dalam %
2012	4,99%
2013	9,22%
2014	7,50%
2015	5,24%
2016	5,32%

*Sumber : Deli Serdang dalam Angka 2016*

Dari tabel 4 diatas laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 9,22% dan terendah pada tahun 2012 sebesar 4,99% sedangkan pada tahun 2016 tingkat pertumbuhannya sebesar 5,32% pertumbuhan ini diatas pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 5,18%.

Bila dilihat dari sisi sektor industri pertumbuhan sektor ini berfluktuasi hal ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

**Tabel 5.** Laju Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Deli Serdang Thn.2012-2016.

Tahun	Laju Pertumbuhan (%)
2012	2.97
2013	4.27
2014	3.55
2015	3.87
2016	4.33

*Sumber: Deli Serdang dalam Angka 2016*

Dari tabel 5 diatas pertumbuhan sektor industri kelihatannya menaik pada tahun 2013 yaitu sebesar 1.3 %, kemudian menurun tipis selanjutnya menaik kembali pada tahun 2016 yaitu sebesar 0.46 %, menaiknya ini dimungkinkan karena membaiknya perekonomian Deli Serdang. Secara rata - rata untuk melihat pendapatan yang diterima setiap penduduk dapat ketahui dari PDRB perkapita, PDRB perkapita ini merupakan jumlah nilai PDRB dibagi dengan jumlah penduduk. Berikut tabel 6 menunjukan PDRB perkapita kabupaten Deli Serdang atas dasar harga konstan tahun 2012 – 2016.

**Tabel 6.** PDRB perkapita Kabupaten Deli Serdang atas dasar harga konstan tahun 2012 – 2016 (Rupiah)

Tahun	PDRB / Perkapita
2012	25081088,95
2013	26748024,30
2014	28111864,02
2015	28932859,74
2016	29837900,25

Sumber: PDRB Kabupaten Deli Serdang menurut lapangan usaha thn 2012-2016

Tabel 6 diatas terlihat PDRB tertinggi sebesar 29,84 juta yaitu pada tahun 2016 dan yang terendah sebesar 25,08 juta yaitu pada tahun 2012, setiap tahun nilai PDRB perkapita Deli Serdang terus mengalami peningkatan. Dari angka-angka pendapatan perkapita ini wilayah Deli Serdang termasuk pada masyarakat yang teridentifikasi tidak termasuk wilayah miskin.

#### Hasil Estimasi Model Fungsi Sektor Unggulan Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Deli Serdang.

Nilai LQ sektor industri Deli Serdang melebihi dari satu dan cenderung terus meningkat, hal ini disebabkan wilayah Deli Serdang lokasinya berada mengelilingi wilayah ibukota propinsi Sumatra Utara yaitu Medan. Seperti yang diketahui bahwa kota Medan merupakan pusat pertumbuhan wilayah Sumatra Utara, kota ini didukung oleh fasilitas umum relative mencukupi, memiliki jalan lingkar cukup baik, pelabuhan laut Belawan bertaraf internasional memiliki fasilitas operasi yang cukup baik. Selain itu kota Medan memiliki pelabuhan udara Kuala Namu yang cukup bagus, luas dan memiliki fasilitas pendukung operasi yang baik serta bertaraf internasional. Selanjutnya dapat ditambahkan bahwa kota

Medan memiliki tiga perguruan tinggi negeri mengasuh banyak jurusan dan program studi dan juga memiliki puluhan perguruan tinggi swasta juga mengasuh banyak jurusan dan program studi, ini artinya kota Medan menyediakan fasilitas dan tenaga kerja terampil, terdidik dan pengembang yang dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan industri. Didukung oleh jumlah penduduk kota Medan sebesar yaitu 2.5 juta jiwa dan tingkat pertumbuhan penduduk berasal dari tingkat kelahiran serta migrasi lumayan banyak membuat kota Medan semakin sempit dan permintaan atas tanah semakin meningkat, sehingga harga tanah di Kota Medan semakin tinggi, kondisi ini membuat para investor industri membangun industrinya dikawasan Deli Serdang. Tanah di wilayah Deli Serdang masih cukup luas, tanah-tanah pertanian tanaman padi, tanaman palawija terbentang luas diwilayah ini begitu juga dengan tanah perkebunan sawit dan perkebunan tembakau milik PTP II yang sudah tidak diusahakan secara optimal terhampar luas, secara ekonomi tanah-tanah ini tidak diusahakan secara efisien, para petani gurem mengusahakan tanahnya hanya sekedar dapat menyambung hidup saja dan mereka rentan untuk menjual tanah mereka, para pengusaha perkebunan banyak menelantarkan tanahnya sehingga digarap oleh orang-orang yang tidak jelas identitasnya dan dimanaatkan secara tidak jelas penggunaannya pada sisi lain harga tanah di Deli Serdang jauh lebih murah bila dibandingkan dengan harga tanah di Kota Medan. Kondisi ini membuat wilayah Deli Serdang yang berbatasan dengan kota Medan banyak berdiri industri, banyak tanah-tanah pertanian di Deli Serdang beralih fungsi menjadi kawasan industri maupun wilayah hunian perumahan, sehingga kegiatan industri meningkat signifikan di wilayah Deli Serdang. Mengikuti uraian yang telah dilakukan pada kerangka teori dan studi hasil penelitian empiris dapat dibangun model fungsi sektor unggulan industri terhadap pertumbuhan ekonomi Deli Serdang. Dari olahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut.:

**Tabel 7.** Hasil estimasi dari model fungsi sektor unggulan industri terhadap pertumbuhan ekonomi Deli Serdang

Variabel Bebas	Koefisien	Sdr Error	t-tes	Probability	Keterangan
C	-9.256256	4.929850	-1.877594	0.0759	signifikan
Sektor Industri	5.3424485	2.906721	1.837977	0.0818	signifikan

R square : 0,150958

Adjust R square : 0,106271

Prob F-tes : 0,08

Durbin waston star : 2,519722

Koefisien Diterminasi ( $R^2$ ) sebesar 0,150958, ini menunjukan bahwa 15% variasi pertumbuhan ekonomi dapat diterangkan oleh variabel bebas yang dimasukan dalam model, variabel bebas yang dimasukan dalam model ini hanya variabel nilai LQ dari sektor industri - sektor unggulan industri - oleh sebab itu kemampuan untuk menjelaskan variabel terikatnya hanya terbatas sebesar 15% sedangkan 85% lagi diterangkan oleh variabel bebas lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Nilai konstanta bernilai negative hal ini menunjukan bahwa tanpa ada sektor unggulan industri pertumbuhan ekonomi di Deli Serdang menurun dan signifikan serta tingkat kepercayaan 95%. Hasil estimasi fungsi pertumbuhan ekonomi Deli Serdang dipengaruhi oleh sektor unggulan industri yaitu berpengaruh positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 95% koefisien regresi sebesar 5,342485 nilai ini dapat diartikan bahwa peningkatan nilai LQ sektor industri sebesar satu satuan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Deli Serdang secara rata-rata sebesar 5,34% dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap tetap.

Dalam usaha untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi Deli Serdang pihak pemerintah melalui Badan Perencanaan Daerah dapat melakukan usaha peningkatan nilai LQ industri, hal ini perlu dilakukan karena meningkatnya nilai LQ industri dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Deli Serdang.

Teori perubahan structural menghendaki bagi Negara-negara yang masih belum maju agar berusaha merubah pola perekonomian mereka dari struktur ekonomi dimana sektor pertanian masih sangat berperan penting berusaha untuk menggantikan menjadi pola struktur ekonomi dimana sektor industri dengan berbagai fariasisnya berperan penting bagi perekonomian mereka. W.Arthur Lewis mengemukakan model surplus tenaga kerja dua sektor dan Hollis B.Chenery memperkenalkan model patterns of development (pola-pola pembangunan). Mereka melakukan analisis terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan struktur

ekonomi dianggap penting dalam upaya meningkatkan kemakmuran masyarakat. Berperannya sektor industri diyakini banyak ahli ekonomi dapat mempercepat dan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Kuncoro 1996 bahwa Industrialisasi di Indonesia sejak PELITA I telah mencapai hasil yang diharapkan dan telah mengakibatkan adanya perubahan struktur dalam perekonomian, sektor industri memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi menyalip kontribusi sektor pertanian. Meningkatkan fungsi industri berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan output yang dihasilkan suatu negara. Tambunan 2001 terdapat sejumlah indikator yang dapat dipakai sebagai alat ukur prestasi kerja dari industrialisasi diantaranya besarnya nilai tambah sektor industri, peningkatan rata-rata pertumbuhan pertahun dari sektor industri dan bertambahnya jumlah eksport output ke negara-negara lain serta meningkatnya kontribusi dari sektor industri terhadap GNP pada suatu negara.

Pada sektor industri terjadi peningkatan produk nasional akan mengakibatkan terjadinya peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja, selanjutnya pada sektor pertanian terjadinya peningkatan produk nasional mengakibatkan peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja hampir sama, berarti ada perbedaan pengaruh perubahan peningkatan produk nasional antara sektor pertanian dengan sektor industri. Pada sektor pertanian perubahannya hampir sama sedangkan pada sektor industri perubahan penyerapan tenaga kerja lebih besar.

Hasil analisis Chenery dan Syrquin 1950-1970 pertumbuhan ekonomi yang dialami negara berkembang – dimaksudkan disini kenaikan pendapatan perkapita dari US\$100 menjadi sebesar US\$1000 – memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

1. Tingkat tabungan dan pembentukan modal meningkat cukup besar.
2. Tingkat pendapatan pemerintah meningkat, peningkatan ini berasal dari meningkatnya penerimaan dari pajak.
3. Pengeluaran untuk pendidikan menjadi lebih besar.
4. Arah perubahan tingkat pembentukan modal besar, arah tingkat konsumsi pemerintah meningkat tipis.

5. Peranan sektor pertanian dalam produksi nasional menurun, peranan sektor industri bertambah tinggi dan peranan sektor jasa juga naik tetapi kecil.
6. Peranan eksport dalam kegiatan ekonomi nasional bertambah penting dan untuk eksport bahan mentah mengalami penurunan.
7. Penggunaan tenaga kerja pada sektor pertanian menunjukkan adanya penurunan, sedangkan pada sektor industri meningkat demikian juga pada sektor jasa mengalami peningkatan.
8. Terjadi perubahan proporsi penduduk yang tinggal di daerah urban, sedangkan tingkat kelahiran penduduk terjadi penurunan demikian juga tingkat kematian penduduk menunjukkan angka adanya penurunan.
9. Distribusi pendapatan menggambarkan adanya ketidak adilan 40% penduduk menerima pendapatan rendah, 40% penduduk menerima pendapatan tinggi dan 20% penduduk menerima pendapatan paling tinggi

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Sektor industri Deli Serdang memiliki nilai LQ >1 dan sektor ini merupakan sektor ekonomi unggulan bagi Deli Serdang.
2. Meningkatnya nilai LQ dari sektor industri ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Deli Serdang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amaluddin,2012 Analisis Spesialisasi dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Wilayah di Provinsi Maluku. Fakultas Ekonomi (Internet). 2012 (Akses 16 Feb 2015). Diambil dari: <http://www.amaluddin.blogspot.com>

Daryono, Subagyo. Arifin, Sri, Hascryo. 2015, Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Jawa Tengah. University Reserch Colloquium. 2015 (Akses 22 September 2017)

Dudit Purnomo, Devi Istiqomah, 2008. Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan 2004 Analisis Input Output. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.9 No.2 Desember 2008 Hal.137 – 155 (Akses 22 September 2007)

Dylla Novrilasari 2008 Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi (Internet). 2008 (Akses 16 Feb 2015). Diambil dari: <http://www.repository.ipb.ac.id>

D S. Priyarsono, Djaimi Bakce, 2008. Industri Berbasis Pertanian: Arah Pengembangan Industri di Indonesia, Soca Volume 8 No.3 Tahun 2008 (Akses 22 September 2017)

Fatmasari Sukesti, Setia Iriyanto, 2011. Pemberdayaan UKM, Menungkatkan Komoditas Unggulan Ekspor UKM Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Daerah, Studi pada UKM Jawa Tengah. Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi UNIMUS 2011.

Glasson John,1977Terjemahan Sihotang. Pengantar Perencanaan Regional. Jakarta: Lembaga Penelitian FE UI.

Heru Kustanto, Rina Oktaviani, Bonar M. Sinaga, M. Firdaus, 2012, Reindustrialisasi dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Makro Serta Kinerja Sektor Industri di Indonesia , Jurnal Riset Industri Vol. VI No 1 2012 Hal. 97 – 115 (Akses 22 September 2017)

I Dewa Made Darma Setiawan,2007 Peranan Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Barat: Pendekatan Input Output Multiregional (Internet). (Akses 16 Feb 2015). Diambil dari: <http://www.portalgaruda.org>

Kuncoro Mudradjad 1996, Analisis Struktur Prilaku pekerja Agro Industri Indonesia : Suatu Catatan Empiris. Kelola no.11/VI hal 64-92.

Lionel Effion, Enang Bassey Udah 2014, Industrialization and Economic Development in A Multicultural Milieu : Lessons For Nigeria. British journal of Economics, Management & Trade 4(11) :1772-1784 (Diakses 22 September 2017)

- Nasir, M. 2015. Analisis Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sumatra Utara. Proseding: Seminar Hasil Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan Thn. 2015 Bidang Sain,Teknologi,Sosial,Bahasa dan Humaniora.Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan.
- Robiani Bernadette, 2004, Analisis Pengaruh Industrialisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan. . Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia No.1 Vol.4 (akses 22 September 2017)
- Yunie Puspita Sari M,2004 Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Lamongan. (Akses 23 Feb 2015). Diambil dari: <http://www.researchgate.net>
- Samuelson, A Paul dan WilliamDN 2004. Analisis Pertumbuhan Perencanaan Regional. PT. Media Global Edukasi; Jakarta.
- Sjafrizal.2012, Ekonomi Wilayah dan Perkotaan, Rajawali Padang
- Tambunan Tulus 2001, Transformasi Ekonomi di Indonesia. Teori dan Penemuan Empiris. Edisi Pertama Salemba Empat Jakarta.
- Tarigan Robinson. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara; 2012.
- Todaro Michael P.2000 Ekonomi Pembangunan, Terjemahan oleh Haris Munandar. Jakarta: edisi ke lima. Bumi Aksara Jakarta.

# **KEMISKINAN BERBASIS SUSTAINABLE DEVELOPMENT DI PROVINSI JAWA TIMUR**

*Yunita Firdha Kyswantoro*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: yunitafirdhak@gmail.com

## ***Abstract***

*Poverty is one of the goals of the concept of sustainable development. Sustainable Development itself has many indicators such as economic, social, cultural, environment, etc. But in this study, the authors take only a few factors from an economic point of view. Economic growth, open unemployment rate, regional imbalance rate and human development index are some factors that are considered to describe poverty level in East Java Province. This research uses Fixed Effect (FEM) model panel data regression in 38 regencies/cities in East Java Province in 2011-2015. The results of this study indicate that the variables of economic growth and open unemployment variables have no significant effect in describing the level of poverty in East Java. While the variable level of regional imbalance and variable of HDI have the significant effect on poverty in East Java. Therefore, to achieve sustainable development goals (SDGs), the reduction of poverty in various regions requires a balance of social and economic, not only through the increase of high economic growth but must be accompanied with equitable distribution of income distribution so that the level of regional inequality is smaller and by improving the quality of resources human beings through Human Development Index (HDI) in each region.*

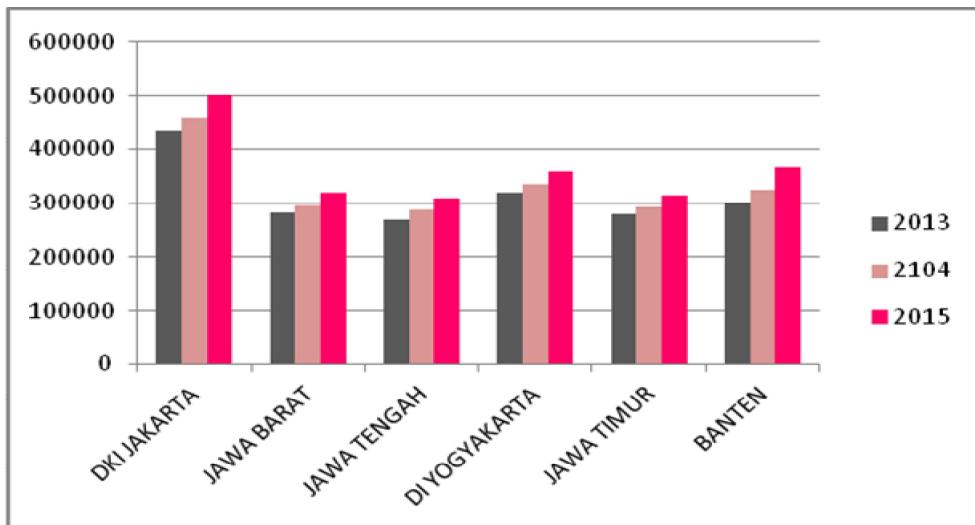
---

*Keywords : Sustainable Development, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, TPT, ketimpangan wilayah, IPM*

## **PENDAHULUAN**

 menurut Arsyad (2002) pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat memberikan kemampuan pada masyarakatnya untuk mengatur segala potensi sumberdaya yang dimiliki. Namun dengan potensi sumberdaya serta cara pengembangan yang berbeda pada tiap wilayah memicu timbulnya suatu "gap". Sehingga menimbulkan kemiskinan antar wilayah. Kemiskinan ini dapat menjadi kendala dalam rangka pembangunan regional berbasis *sustainable development*. Banyak para peneliti yang tertarik untuk membahas masalah kemiskinan kedalam *Research Paper* mereka karena banyak faktor yang bisa ditarik untuk

dijadikan berbagai alasan atas terjadinya masalah tersebut. Berdasarkan data Garis Kemiskinan Menurut Provinsi di Pulau Jawa tahun 2013-2015, Provinsi Jawa Timur berada pada peringkat keempat dari 6 Provinsi lainnya. Walaupun jika dilihat secara keseluruhan tingkat kemiskinan yang ada pada Provinsi Jawa Timur sudah cukup kecil, namun angka dari garis kemiskinan tersebut dari tahun 2013-2015 terus meningkat.



Sumber : BPS 2016

**Gambar 1.** Garis Kemiskinan Perkotaan Menurut Provinsi (Rupiah)

Dalam rangka pembangunan ekonomi regional yang bersifat *sustainable* yaitu suatu konsep pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan pembangunan pada suatu wilayah (World Commission on Environment and Development (Brundtland, 1987)). Dengan tingkat kemiskinan yang semakin meningkat maka terjadi hambatan untuk mencapai keadaan *sustainable* tersebut. *Sustainable Development* sendiri memiliki banyak indikator, contohnya ekonomi, sosial, lingkungan dll. Namun dalam penelitian kali ini, penulis hanya mengambil beberapa faktor dari sudut pandang ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kemiskinan yang terjadi antar wilayah di Provinsi Jawa Timur. Terlihat pada data bahwa pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2013 yaitu dari 6.08% ke 5.44% pada tahun 2015. Hal ini juga berdampak pada tingkat

kemiskinan Provinsi Jawa Timur yang juga meningkat. Padahal untuk mencapai keseimbangan pembangunan ekonomi yang bersifat *sustainable* diperlukan peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan pada suatu wilayah.

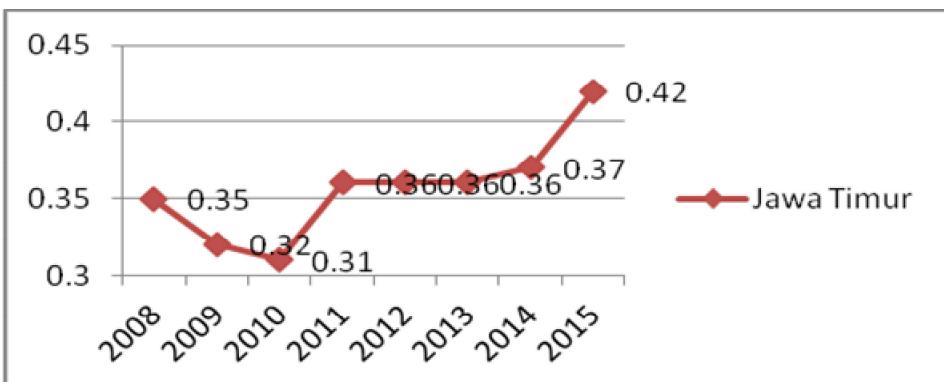


Sumber : BPS 2016

**Gambar 2.** Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur 2011-2015 (%)

Penelitian dari Jonadi (2012) mengenai analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap kemiskinan Indonesia dengan nilai koefisien 0,9585. Yang berarti jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka kemiskinan akan turun. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan (Suryahadi, Suryadarma, & Sumarto, 2006) dari SMERU.

Mankiw (2007) menyatakan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan produksi sehingga dapat menyerap tenaga kerja bagi masyarakat miskin dengan demikian pembangunan ekonomi regional yang bersifat *sustainable* akan tercapai. Penelitian dari Endriana (2011) yaitu mengenai analisis faktor penyebab kemiskinan di Nanggroe Aceh Darussalam, variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NAD dan berhubungan negatif. Yaitu jika TPT naik maka terjadi penurunan terhadap tingkat kemiskinan sebesar 0,094724%. Namun hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika tingkat pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan juga meningkat.



Sumber : BPS 2016

**Gambar 3.** Gini Ratio Provinsi Jawa Timur 2008-2015

Tingkat ketimpangan antar wilayah sangat penting pada pembangunan ekonomi yang bersifat *sustainable* dikarenakan dengan rendahnya tingkat ketimpangan wilayah akan mengurangi tingkat kemiskinan. Berdasarkan grafik diatas yaitu tingkat disparitas wilayah melalui Indeks Gini tahun 2015 sebesar 0,42 % yang berarti kondisi Jawa Timur berada pada tingkat disparitas sedang (Badan Pusat Statistik, 2016). Jika ketimpangan antara wilayah maju dan berkembang tinggi maka akan semakin tinggi pula wilayah yang berpenduduk miskin (Arsyad, 2010)

Selain itu IPM (Indeks Pembangunan Manusia) juga merupakan indikator yang perlu diteliti dalam hal penyebab kemiskinan. IPM dianggap dapat menggambarkan perkembangan kualitas manusia dalam rangka pencapaian *sustainable development*. Salah satu indikator IPM adalah tingkat pendidikan, berdasarkan penelitian variabel tingkat pendidikan berhubungan negatif dan signifikan sebesar -1,327 terhadap kemiskinan (Utomo, 2010). Serta penelitian yang dilakukan oleh Endriana (2011), variabel IPM menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kemiskinan serta berhubungan negatif. Yaitu jika IPM naik maka kemiskinan akan menurun sebesar 4,15799%. Dan hasil penelitian ini sesuai jika dihubungkan dengan teori.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka penulis merasa perlu diadakan penelitian mengenai permasalahan "Analisis faktor yang mempengaruhi kemiskinan berbasis *sustainable development* di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 – 2015" dengan tujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, Tingkat pengangguran terbuka (TPT),

Tingkat ketimpangan (Indeks Gini), serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan dalam rangka pembangunan ekonomi regional yang berbasis *sustainable* di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 – 2015

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengamati pengaruh pertumbuhan ekonomi, Tingkat pengangguran terbuka (TPT), Tingkat ketimpangan (Indeks Gini), serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan pada 38 Kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Maka untuk menjawab permasalahan serta tujuan tersebut peneliti memilih menggunakan metode kuantitatif dengan periode pengamatan tahun 2011 – 2015. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan dua metode *Fixed Effect Method* (FEM) dan *Random Effect Method* (REM) (Gujarati, 2002). Namun sebelum dilakukan pengestimasian model dalam penelitian ini, dilakukan uji spesifikasi untuk menganalisis antara penggunaan FEM atau REM yaitu menggunakan Uji Hausman (*Hausman-test*). Berikut model ekonometrika dari penelitian ini :

$$K = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 TPT + \beta_3 IG + \beta_4 IPM + \varepsilon \dots\dots(1)$$

## Keterangan :

Kemiskinan= Tingkat Kemiskinan

PE = Pertumbuhan Ekonomi

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

IG = Tingkat Ketimpangan (Indeks Gini)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$  = Koefisien Regresi (variabel yang diestimasi)

**e** = Error term (variabel gangguan)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### Gambaran Umum Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan krusial yang dihadapi oleh berbagai wilayah serta dapat menghambat proses pembangunan ekonomi regional. Pada dasarnya PBB telah menentapkan 17 tujuan dengan 169 capaian dari *sustainable development* dan tujuan pertama yaitu Pemberantasan kemiskinan dengan salah satu capaiannya adalah

mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya diseluruh wilayah. Maka penelitian ini menjadi penting karena dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan sehingga dapat mencapai dari *sustainable development goals (SDGs)* yang ada pada Provinsi Jawa Timur.



Sumber : SDGs, 2016

**Gambar 4.** *Sustainable development Goals (SDGs)*

PDRB Provinsi Jawa Timur adalah tertinggi kedua di Indonesia namun juga memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi pula jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan nasional. Berdasarkan data terlihat bahwa dari tahun 2005-2014 tingkat kemiskinan Jawa Timur selalu lebih tinggi dibandingkan tingkat kemiskinan nasional. Hal ini berarti jumlah penduduk miskin yang ada di Jawa Timur lebih banyak dibanding dengan rata-rata jumlah penduduk miskin di Provinsi lain. Dari tahun 2005 ke 2006 tingkat kemiskinan jawa timur dan nasional mengalami kenaikan, kenaikan ini dipengaruhi oleh salah satunya kenaikan harga BBM menjadi hampir 87.50%. Namun pada tahun 2007-2014 prosentase tingkat kemiskinan terus menurun.

Hasil uji regresi data panel ini menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Dengan variabel dependen yaitu Kemiskinan (Y), dan variabel independennya yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Tingkat pengangguran terbuka (X2), Ketimpangan regional/wilayah (X3), dan Indeks pembangunan manusia (X4). Berikut model regresi berdasarkan hasil analisis data diatas :

$$Y = 13,56864 - 0,002481 X_1 + 0,002468 X_2 + 0,379677 X_3 - 2,666597 X_4 + \varepsilon \quad ..(2)$$

**Tabel 1.** Hasil Uji Regresi Data

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 12/18/16 Time: 12:11  
 Sample: 2011 2015  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 38  
 Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.002481	0.003111	-0.797399	0.4265
X2	0.002468	0.004099	0.602069	0.5480
X3	0.379677	0.160948	2.359000	0.0196
X4	-2.666597	0.267604	-9.964711	0.0000
C	13.56864	1.134062	11.96463	0.0000

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.987761	Mean dependent var	2.452353	
Adjusted R-squared	0.984371	S.D. dependent var	0.436108	
S.E. of regression	0.054521	Akaike info criterion	-2.788185	
Sum squared resid	0.439928	Schwarz criterion	-2.070422	
Log likelihood	306.8776	Hannan-Quinn criter.	-2.497430	
F-statistic	291.3382	Durbin-Watson stat	1.916461	
Prob(F-statistic)	0.000000			

*CAR = Capital Adequacy Ratio*

*GCREDIT = Pertumbuhan Kredit Perbankan*

*GER = Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar*

*GIHSG = Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan*

*JIBOR = 3 Month JIBOR rate*

*LDR = Loan to Deposit Ratio*

*LEND = Tingkat suku bunga rata-rata kredit perbankan*

*GMS = Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar*

*NPL = Non Performing Loan*

*ROA = Return on Asset*

Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (X1) yang bernilai -0,002481 menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1 satuan maka akan terjadi penurunan pada variabel kemiskinan (Y) sebesar 0,002481. Selanjutnya pada koefisien regresi variabel tingkat pengangguran terbuka (X2) yang bernilai 0,002468 menjelaskan bahwa jika terjadi kenaikan variabel tingkat pengangguran terbuka sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pula variabel kemiskinan (Y) sebesar 0,002468. Pada variabel ketiga yaitu variabel ketimpangan regional (X3) atau yang dijelaskan melalui data indeks gini, koefisien regresinya bernilai 0,379677. Menjelaskan bahwa terjadinya peningkatan variabel ketimpangan regional sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan variabel kemiskinan (Y) sebesar 0,379677. Dan variabel terakhir yaitu IPM (X4) koefisien regresinya -2,666597 yang berarti kenaikan 1 satuan IPM akan menurunkan variabel kemiskinan (Y) sebesar 2,666597.

Berdasarkan output hasil regresi dapat diketahui Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,987761 atau sebesar 98,7%. Ini berarti bahwa kontribusi dari variabel X1, X2, X3 dan X4 dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel kemiskinan (Y) sebesar 98,7%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 1,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan regresi pada penelitian kali ini.

Uji F statistik digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh simultan dari variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan hasil didapatkan Sig F (0,000) yang lebih kecil dari 5% (0,05) menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa variabel X1, X2, X3 dan X4 secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan (Y).

Selanjutnya dilakukan uji t statistik untuk mengetahui pengaruh parsial dari masing-masing variabel X terhadap variabel Y. Berikut hasil dari uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen :

- Variabel pertumbuhan ekonomi (X1) dengan nilai signifikansi 0,4265 (lebih besar dari alpha 5% atau 0,05) yang berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan (Y).
- Variabel tingkat pengangguran terbuka (X2) dengan nilai signifikansi 0,5480 (lebih besar dari alpha 5% atau 0,05) yang berarti bahwa

variabel tingkat pengangguran terbuka (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan (Y).

- Variabel ketimpangan regional (X3) dengan nilai signifikansi 0,0196 (lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05) yang berarti bahwa variabel ketimpangan regional (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan (Y).
- Variabel IPM (X4) dengan nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05) yang berarti bahwa variabel IPM (X4) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan (Y).

#### Pembahasan Hasil Analisis

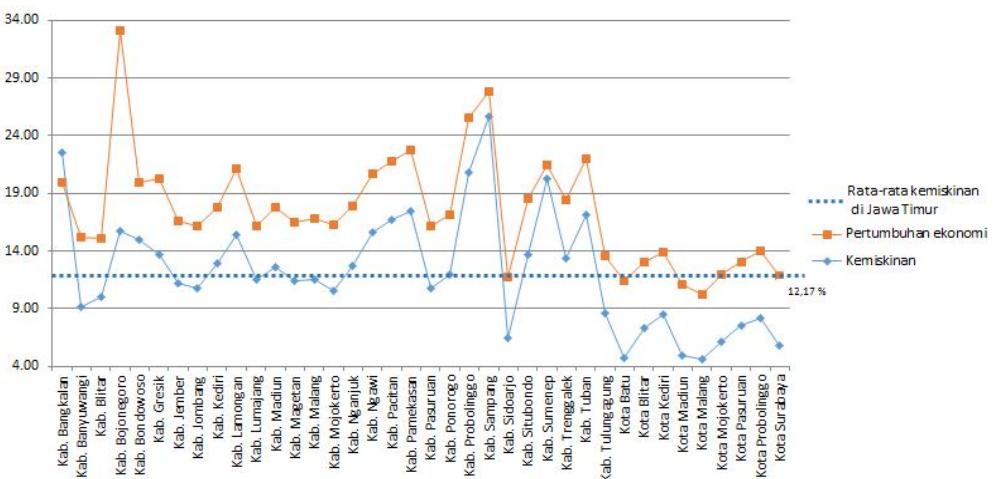
Dalam penelitian kali ini terdapat variabel dependen yaitu Kemiskinan (Y) dengan variabel independen berbasis pada *sustainable development* sudut pandang ekonomi yaitu variabel pertumbuhan ekonomi (X1), tingkat pengangguran terbuka (X2), ketimpangan regional (X3), dan IPM (X4).

**Tabel 2.** Pengaruh dan hubungan antar variabel

Variabel Dependen	Variabel	Hasil Output	Keterangan
Variabel Independen	KEMISKINAN (Y)		
	Pertumbuhan Ekonomi (X1)	Negatif	Tidak Signifikan
	Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)	Positif	Tidak Signifikan
	Tingkat Ketimpangan regional (X3)	Positif	Signifikan
	Indeks Pembangunan Manusia (X4)	Negatif	Signifikan

Sumber : penulis, 2016

Setelah dilakukan regresi data panel melalui model *fixed effect* diperoleh hasil bahwa variabel X1 yaitu Pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif dengan kemiskinan dan tidak begitu berpengaruh terhadap kemiskinan. Dengan kata lain bahwa pertumbuhan ekonomi tinggi yang terjadi di Provinsi Jawa Timur belum tentu efektif dalam mengakhiri kemiskinan antar wilayah. Pertumbuhan ekonomi antar wilayah Provinsi Jawa Timur masih belum merata.

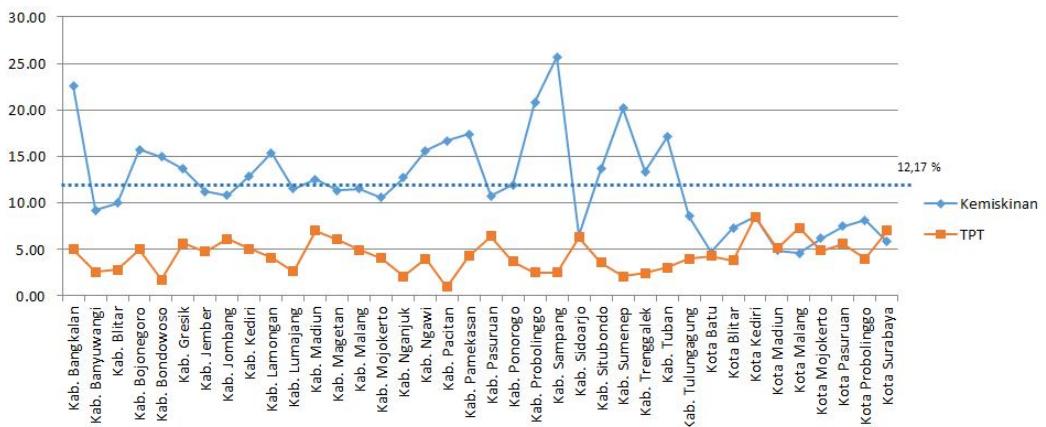


Sumber : BPS, 2016

#### Grafik 5. Tingkat kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2016

Seperti halnya pada wilayah Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2015 kontribusi pertumbuhan ekonominya tertinggi (17,42%) jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional (5,86%). Namun kemiskinan yang terjadi pada Kabupaten Bojonegoro juga sangatlah tinggi (15,71%) sedangkan rata-rata kemiskinan nasional yaitu pada garis putus-putus berwarna biru hanya sekitar 12,17%. Sehingga bisa dikatakan bahwa tingginya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi belum bisa menggambarkan pengaruhnya dalam rangka mencapai pembangunan ekonomi regional yang *sustainable*.

Selain itu pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan masih dinikmati oleh sebagian pemilik modal dan belum merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Dengan begitu akan menyebabkan tingginya masyarakat yang masuk kedalam kategori penduduk miskin. Jika dibandingkan dengan konsep *Trickle Down Effect* yaitu pertumbuhan ekonomi akan mempersempit gap antara si miskin dengan si kaya maka pada penelitian kali ini tidak sesuai.

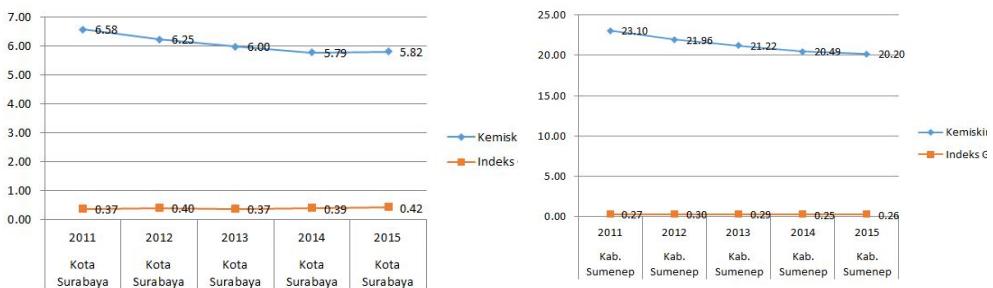


Sumber : BPS, 2016

**Grafik 6.** Tingkat kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Kab/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2016

Variabel selanjutnya yaitu Tingkat pengangguran terbuka mempunyai hubungan yang positif namun tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam program pengentasan kemiskinan wilayah. Pada pembahasan sebelumnya menyatakan bahwa *sustainable development* tidak hanya dapat diukur melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi namun mempunyai keterkaitan yang erat dengan masalah rendahnya lapangan kerja yang ada di wilayah tersebut. Pada dasarnya jika tingkat pengangguran terbuka masih tinggi maka banyak masyarakat yang menganggur sehingga semakin banyak masyarakat yang masuk dalam kategori miskin. TPT tertinggi yaitu berada pada kota Kediri tahun 2015 (8,46%) padahal jika dilihat melalui kemiskinannya masih dibawah rata-rata nasional (12,17%) sehingga bisa dikatakan bahwa TPT belum dapat menggambarkan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan dalam rangka mencapai pembangunan ekonomi regional yang *sustainable*.

Dalam rangka pembangunan ekonomi regional yang bersifat *sustainable* seharusnya pemerintah dapat memprogram kebijakan yang mengarah pada *labour intensive* sehingga akan meningkatkan lapangan kerja yang dapat banyak menyerap tenaga kerja bagi masyarakat miskin dengan demikian pembangunan ekonomi regional yang bersifat *sustainable* akan tercapai.



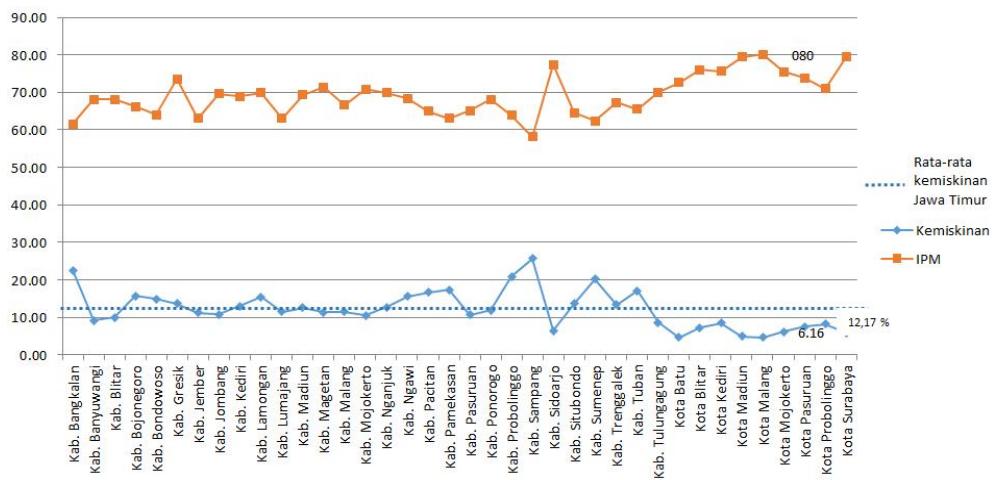
Sumber : BPS, 2016

**Grafik 7.** Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Ketimpangan pada Kota Surabaya (Tertinggi IG) dan Kab. Sumenep (Terendah IG) Tahun 2011 - 2015

Tingkat ketimpangan wilayah yang diukur melalui indeks gini memberikan hasil yang signifikan dan berhubungan positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan tingkat ketimpangan regional maka akan meningkatkan pula tingkat kemiskinan. Sebagai contohnya pada kota Surabaya (tingkat ketimpangan tertinggi se Jawa Timur) tingkat ketimpangannya meningkat dari tahun 2014 ke 2015 menyebabkan kemiskinan juga meningkat. Tingkat ketimpangan wilayah di Surabaya tertinggi dikarenakan sebagai pusat perekonomian di Jawa Timur, Surabaya mempunyai tingkat kepadatan yang sangat tinggi dan pdrb tertinggi pula namun perekonomian pada wilayah tersebut masih dikuasai oleh golongan tertentu sehingga semakin memperbesar gap si kaya dan si miskin.

Dengan tingginya ketimpangan wilayah maka akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat pada masing-masing wilayah. *Sustainable development* tidak dapat berjalan jika hanya satu komponen ekonomi yang berjalan, *sustainable development* disini diharapkan terjadinya titik keseimbangan antara sosial, ekonomi, budaya (Leidig, Teeuw, & Gibson, 2016). Maka percuma jika suatu wilayah pertumbuhan ekonominya tinggi namun tingkat ketimpangan wilayah tersebut juga sangat tinggi hal ini jelas akan meningkatkan tingkat kemiskinan dan pembangunan ekonomi seperti ini bukanlah berbasis oleh *sustainable development* yang sekarang sedang berlangsung. Sesuai dengan teori pertumbuhan seimbang Rodan & Nurkse bahwa dengan pengembangan industrialisasi di daerah kurang berkembang adalah cara untuk memperbaiki ketimpangan yang ada sehingga kemiskinan bisa menurun (Arsyad, 2010).

Beigutupula dengan IPM, berdasarkan hasil penelitian kali ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan. Maka jika terjadi peningkatan IPM di Provinsi Jawa Timur maka akan menurunkan tingkat kemiskinan. Pada Kota Sidoarjo memiliki IPM tertinggi pada tahun 2015 (0,80%) tingkat kemiskinan yang terjadi juga lebih rendah (6,16%) jika dibandingkan dengan rata-rata kemiskinan nasional (12,17%). Pada uji parsial, koefisien regresi dari IPM merupakan yang paling tinggi yaitu -2.666597 terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM mempunyai pengaruh yang paling tinggi diantara variabel lain.



Sumber : BPS, 2016

**Grafik 8** Tingkat kemiskinan dan IPM Kab/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2016

Pembangunan ekonomi yang bersifat sustainable jelas sangat pro terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia. IPM sendiri pada dasarnya dapat menggambarkan sekaligus tiga komponen yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan (pendidikan), serta standar hidup layak. Jika pemerintah fokus dalam hal peningkatan kualitas SDM melalui IPM maka diharapkan akan mengurangi tingkat kemiskinan yang ada melalui peningkatan angkatan kerja, peningkatkan pembangunan ekonomi maupun penurunan tingkat ketimpangan wilayah. Konsep Sustainable development dengan konsep IPM yaitu sejalan, jika kualitas SDM meningkat maka prospek pada generasi masa depan juga akan lebih baik, akan terjadi pemberantahan pada model pembangunan ekonomi regional

sehingga bisa bersifat sustainable. Hal ini juga sesuai dengan Irawan & Suparmoko (2011) bahwa sustainable development memprioritaskan peningkatan kualitas generasi yang akan datang dengan cara peningkatan SDM dan modal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, Tingkat pengangguran terbuka (TPT), Tingkat ketimpangan (Indeks Gini), serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan dalam rangka pembangunan ekonomi regional yang bersifat *sustainable* di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 – 2015. Maka berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi data panel melalui model *Fixed Effect* sebagai berikut :

- Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan regional, dan IPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
- Namun melalui uji parsial menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X1) dan variabel tingkat pengangguran terbuka (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Sedangkan tingkat ketimpangan (X3) dan IPM (X4) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pada dasarnya pembangunan ekonomi regional yang berbasis *sustainable* diharapkan mampu mengentas kemiskinan sehingga terjadi kesejahteraan yang lebih baik dimasa yang akan datang.
- Berdasarkan penelitian kali ini cara yang efektif untuk mencapai dari *sustainable development goals (SDGs)* yaitu pengentasan kemiskinan di berbagai daerah tidak hanya melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun harus disertai dengan keseimbangan pemerataan distribusi pendapatan sehingga tingkat ketimpangan wilayah semakin kecil serta dengan cara peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di masing-masing wilayah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, L. (2002). *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Permbangan* (5th ed.). Yogyakarta: UPP. STIM YKPN.
- BadanPusatStatistik. (2016). No Title. Retrieved from <http://www.bps.go.id/>
- Brutland. (1987). World Commission on Environment and Development.
- Endriana, E. (2011). *ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN SEBAGAI DAMPAK DARI BENCANA TSUNAMI DI PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM*. *digilib feb ub*. Universitas Brawijaya.
- Gujarati, D. N. (2002). *Dasar - Dasar Ekonometrika* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Irawan, & Suparmoko, M. (2011). *Ekonomika Pembangunan* (5th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Jonadi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(April), 140–164.
- Leidig, M., Teeuw, R. M., & Gibson, A. D. (2016). Data poverty: A global evaluation for 2009 to 2013 - implications for sustainable development and disaster risk reduction. *International Journal of Applied Earth Observation and Geoinformation*, 50, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jag.2016.03.001>
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- SDGs. (2016). No Title. Retrieved from <https://sustainabledevelopment.un.org/sdgs>
- Suryahadi, A., Suryadarma, D., & Sumarto, S. (2006). *Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia: The Effects of Location and Sectoral Components of Growth*. SMERU Research Institute.
- Utomo, A. E. S. S. dan agung priyo. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Secara Makro Di Lima Belas Provinsi Tahun 2007. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 6(2), 89–100

# **ANALISIS PENAWARAN BERAS PROVINSI SUMATERA UTARA**

Joko Suharianto

Muhammad Yusuf

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

Email: [djoko@.unimed.ac.id](mailto:djoko@.unimed.ac.id)

## ***Abstract***

*The purpose of this research is to analyze the influence of grain producer price, corn producer price, rice harvested area and grain producer price of the previous year to rice supply in North Sumatera province simultaneously and partially. The analysis model used multiple linear regression analysis using secondary data in 1985 s.d. 2015 sourced from BPS North Sumatra. The results of this study partially explain that the price of rice producers and the area of rice harvest has a positive and significant effect; the price of corn producers has a negative and significant effect; and the previous year's grain price had a positive effect on rice supply in North Sumatera Province. While simultaneously there is the significant influence of rice producer price, corn producer price, rice harvested area, and price of rice producer of the previous year to rice supply in North Sumatera Province with determination coefficient equal to 91,63 percent. The most dominant variable affecting rice supply in North Sumatera province is the area of rice harvesting area.*

---

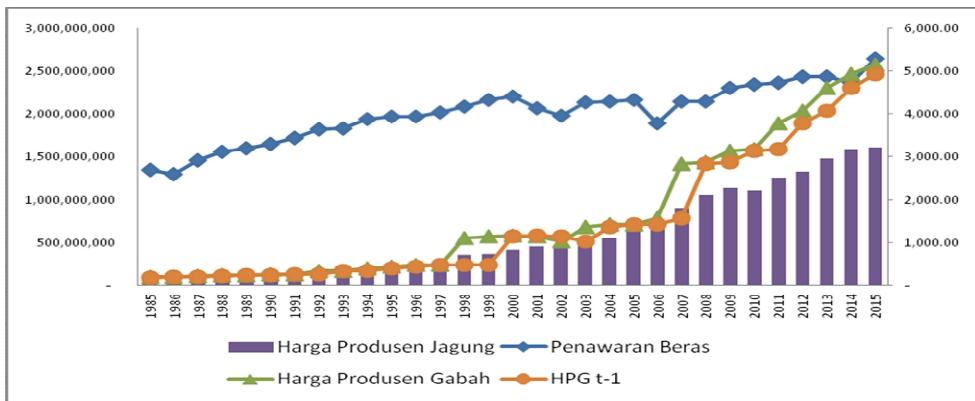
*Key words:* Rice Offer, Rice Producer Price, Corn Producers Price, and Rice Harvest Area

## **PENDAHULUAN**

Beras merupakan kebutuhan pokok paling penting di masyarakat Indonesia. Mengingat perannya sebagai komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, tercapainya kecukupan produksi beras nasional sangat penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya ketahanan pangan nasional. Menurut Suryana (2001) beras sebagai bahan makanan pokok tampaknya tetap mendominasi pola makan orang Indonesia. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi konsumsi beras di Indonesia yang masih diatas 95 persen. Dalam komponen pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia, beras mempunyai bobot yang paling tinggi. Oleh karena itu, inflasi nasional sangat dipengaruhi oleh perubahan harga beras (Sutomo, 2005). Bahkan menurut Riyadi (2002) beras merupakan makanan pokok dari 98

persen penduduk Indonesia. Indonesia mengalami masa puncak jaya sebagai Negara swasembada beras pada tahun 1984 dan membawa Indonesia menjadi *net exporting country* (Suryana, 2001). Namun demikian, tingkat swasembada tersebut tidak dapat dipertahankan karena terjadinya hal - hal yang merugikan seperti tidak berkembangnya penemuan varietas baru yang berproduksi tinggi, faktor politik dan ekonomi Negara dan maupun pada musim paceklik. Hal ini diperburuk lagi dengan pergeseran kebijakan ekonomi pemerintah ke arah industri sehingga pembangunan pertanian menjadi lebih tertinggal yang berdampak semakin menurunnya tingkat pertumbuhan produksi padi pada khususnya.

Kaitan permasalahan ketahanan pangan ini khususnya Provinsi Sumatera Utara adalah bagaimana kondisi penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara sebenarnya. Menurut Mankiw (2006) menyatakan bahwa penawaran merupakan jumlah barang yang rela dan mampu dijual oleh penjual. Adapun faktor yang mempengaruhi penawaran adalah harga input, teknologi, harapan, jumlah penjual. Menurut Soekarwati (1993) menjelaskan faktor yang mempengaruhi penawaran adalah harga produk, teknologi, jumlah produsen, harapan produsen, harga barang lain, dan faktor lain. Faktor yang dianalisis dalam penelitian penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara ini menekankan pada harga produsen gabah sebagai harga produk, harga produsen jagung sebagai harga barang lain, harga produsen gabah tahun sebelumnya sebagai harapan produsen, dan luas panen padi sebagai faktor lain.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

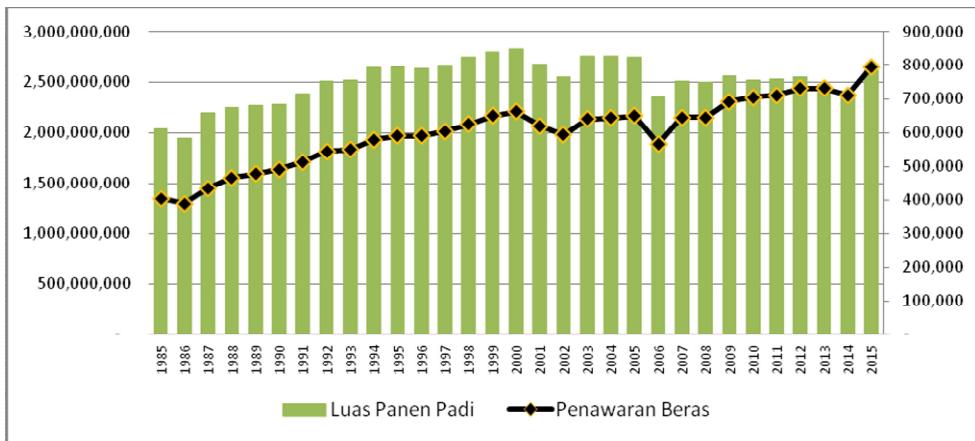
**Gambar 1.1.** Perkembangan Penawaran Beras, Harga Produsen Gabah, Harga Produsen Gabah tahun sebelumnya dan Harga Produsen Jagung Provinsi Sumatera Utara Tahun 1983-2015

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa penawaran beras di Sumatera Utara secara umum berfluktuasi dan cenderung mengalami tren positif dari tahun ketahunnya. Naik turunnya penawaran beras ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Bila dikaitkan penawaran beras dengan harga produsen gabah, diketahui bahwa semakin tinggi harga produsen gabah, maka semakin besar penawaran beras. Namun pada tahun 2006, naiknya harga produsen gabah sebesar 10,31 persen, justru diikuti dengan penurunan penawaran beras sebesar 12,76 persen.

Selanjutnya, bila dikaitkan penawaran beras dengan harga produsen jagung, diketahui bahwa semakin tinggi harga produsen jagung, maka semakin menurun penawaran beras. Hal ini dikarenakan beralih fungsi petani padi menjadi petaji jagung, melihat peluang harga produsen jagung yang meningkat. Namun pada tahun 2007, naiknya harga produsen jagung sebesar 22,17 persen, justru diikuti dengan meningkatnya penawaran beras sebesar 13,85 persen.

Kemudian, bila dikaitkan penawaran beras dengan harga produsen gabah tahun sebelumnya, diketahui bahwa semakin tinggi harga produsen gabah tahun sebelumnya, maka cenderung semakin meningkat penawaran beras tahun berjalan. Jumlah penawaran dapat meningkat jika produsen mempunyai harapan dan prediksi di masa yang akan datang bahwa harga barang yang diproduksinya akan meningkat. Usaha untuk mencapai keuntungan yang lebih besar lagi di masa yang akan datang dapat dilakukan dengan menambah produksinya di masa sekarang. Namun pada tahun 2003, menurunnya harga produsen gabah tahun sebelumnya sebesar 9,96 persen, justru diikuti dengan meningkatnya penawaran beras pada tahun tersebut sebesar 7,92 persen.

Dari gambar di bawah dapat diketahui bahwa luas panen padi berfluktuasi, hal ini tentunya dipengaruhi oleh alih fungsi lahan baik menjadi sektor property atau alih fungsi tanaman lain misalnya jagung. Selanjutnya, bila dikaitkan penawaran beras dengan luas lahan panen padi, diketahui bahwa semakin tinggi luas panen padi, maka cenderung semakin meningkat penawaran beras. Namun pada tahun 2013, menurunnya luas panen padi sebesar 2,89 persen, justru diikuti dengan meningkatnya penawaran beras pada tahun tersebut sebesar 0,13 persen.



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

**Gambar 1.2.** Perkembangan Penawaran Beras, dan Luas Panen Padi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1983-2015

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, ternyata masih ada kesenjangan teori dengan fakta dilapangan yang berkaitan dengan kondisi penawaran beras di Sumatera Utara. Begitu pentingnya peranan beras di negara-negara berkembang, terutama Indonesia, telah menjadikan swasembada beras sebagai tujuan kebijakan nasional. Kebijakan dan intervensi pemerintah terus diupayakan untuk mencapai swasembada beras, tetapi penawaran dan permintaan beras demikian dinamisnya. Dinamika penawaran beras yang merupakan barang strategis tidak hanya sebagai sebuah kebutuhan, melainkan menjadi kajian menarik untuk diteliti.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan kepada masalah penawaran beras Provinsi Sumatera Utara yang mencakup beberapa faktor seperti; harga produsen gabah, harga produsen jagung, luas panen padi, dan harga produsen gabah tahun sebelumnya terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder *timeseries* tahun 1985 – 2015 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara.

Analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun fungsi-fungsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PB = f(HPG, HPJ, LPP, HPG_{t-1}) \quad \dots \dots \dots (1)$$

Dari persamaan 1, mengingat karakteristik variabel bebas data yang sangat rentan terhadap penyimpangan asumsi klasik yakni permasalahan multikolineariti data, maka data penelitian ditransformasi ke dalam *First Difference* ( $d$ ) dengan spesifikasi model sebagai berikut:

$$dPB = \beta_0 + \beta_1 dHPG - \beta_2 dHPJ + \beta_3 dLPP + \beta_4 dHPG_{t-1} + e \dots \dots \dots (2)$$

Di mana:

PB = Penawaran Beras (Kg)

HPG = Harga Produsen Gabah (Rp/kg)

HPJ = Harga Produsen Jagung (Rp/kg)

LPP = Luas Panen Padi (Hektar)

HPG<sub>t-1</sub> = HPG Tahun Sebelumnya (Rp/Kg)

$d$  = *First Difference*

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_4$  = Koefisien regresi

e = Variabel gangguan (*error term*)

Penelitian ini menggunakan uji persyaratan analisis dengan menguji normalitas, autokorelasi dan multikolinearitas. Sedangkan untuk uji signifikansi menggunakan uji simultan, uji parsial dan koefisien determinasi. Pengolahan data statistik dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 7 dengan tingkat signifikansi pada *level of confidence* 95% atau  $\alpha$  0,05.

Adapun definisi operasional penelitian ini:

1. Penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara adalah total produksi padi yang dikonversi menjadi beras dengan besaran 62,74 persen di Sumatera Utara dalam kurun waktu satu tahun (Kg).
2. Harga produsen gabah adalah harga jual rata - rata produsen gabah di Sumatera Utara dalam kurun waktu satu tahun (Rp/ kg).
3. Harga produsen jagung adalah harga jual rata - rata produsen jagung di provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu satu tahun (Rp/ kg).
4. Luas panen padi adalah jumlah total luas lahan panen padi di provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu satu tahun (Hektar).

- Harga produsen gabah tahun sebelumnya adalah rata-rata harga produsen gabah tahun sebelumnya di provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu satu tahun (Rp/Kg).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mengkaji lebih dalam keterkaitan penawaran beras, harga produsen gabah, harga produsen gabah tahun sebelumnya, harga produsen jagung, dan luas panen padi di Provinsi Sumatera Utara dengan rincian diskriptif statistik variabel penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1. Diskriptif Statistik Variabel Penelitian**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Penawaran Beras	31	1,297,351,523	2,648,116,117	2,005,426,945.94	333,697,764.87
Harga Produsen Gabah	31	187.28	5,163.47	1,610.07	1,582.13
Harga Produsen Jagung	31	140.50	3,218.04	1,126.33	1,017.70
Luas Panen Padi	31	582,456.00	847,610.00	752,360.23	65,174.40
Harga Produsen Gabah t-1	31	169.21	4,938.22	1,428.51	1,467.05

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa jumlah penawaran beras tertinggi sebesar 2,648,116,117 ton/tahun, harga produsen gabah tertinggi sebesar Rp. 5.163/kg, harga produsen jagung tertinggi sebesar Rp. 3.218/kg, harga produsen gabah tahun sebelumnya tertinggi sebesar Rp. 4.938/kg dan luas panen padi terluas sebesar 847.610 ha. Sedangkan rata-rata jumlah penawaran beras sebesar 2.005.426.945 ton/tahun, rata-rata harga produsen gabah sebesar Rp. 1.610/kg, rata-rata harga produsen jagung sebesar Rp. 1.126/kg, rata-rata harga produsen gabah tahun sebelumnya sebesar Rp. 1.428/kg dan rata-rata luas panen padi sebesar 752.360 ha.

Berdasarkan desain penelitian dilakukan pengujian untuk melihat pengaruh harga produsen gabah, harga produsen gabah tahun

sebelumnya, harga produsen jagung, dan luas panen padi terhadap penawaran beras di Sumatera Utara. Pembahasan hasil penelitian melingkupi 5 (lima) hal yakni pembahasan hasil uji ekonometrika, pembahasan hasil uji hipotesis, pembahasan model analisis, dan pembahasan variabel hasil penelitian.

### Pembahasan Uji Ekonometrika

Pembahasan uji ekonometrika dalam penelitian ini membahas 3 (tiga) bagian yakni multikolineariti, autokorelasi dan uji normalitas. Adapun pembahasan uji ekonometrika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Uji Multikolinearitas

Sesuai dengan metode penelitian, multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan VIF untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Hasil uji VIF dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Variance Inflating Factor (VIF)

VIF				
	DHPG	DHPJ	DLPP	DHPG <sub>t-1</sub>
DHPG	1	3.774	1.246	1.047
DHPJ	3.774	1	0.871	1.618
DLPP	1.246	0.871	1	0.929
DHPG <sub>t-1</sub>	1.047	1.618	0.929	1

Sumber: Data penelitian (diolah)

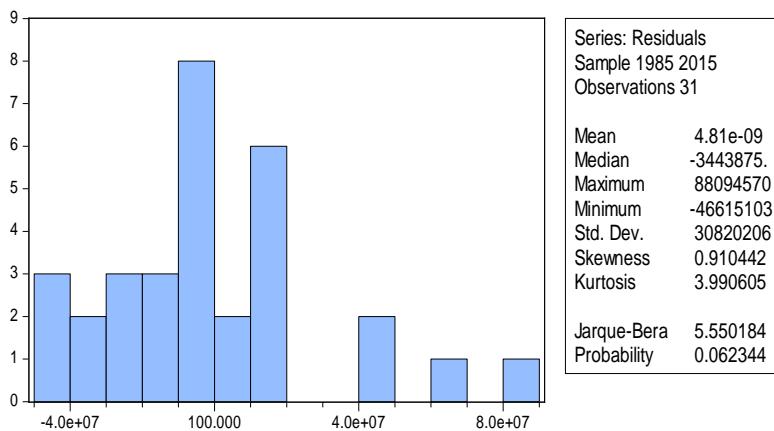
Berdasarkan di atas dengan kriteria bahwa jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolineariti dalam data penelitian ini.

#### b. Uji Autokorelasi

Hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test diperoleh Prob. sebesar  $0,4467 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini.

#### c. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas diperoleh sebagai berikut:



**Gambar 3.** Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas diperoleh nilai Prob. JB sebesar  $0,0623 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji normalitas dalam penelitian ini.

#### Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

##### a. Uji Keseluruhan Parameter (F-test)

Secara simultan keempat variabel tersebut menunjukkan nilai F-Stat sebesar 71,23 dengan prob. sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa secara bersama-sama harga produsen gabah, harga produsen jagung, luas panen padi, dan harga produsen gabah tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.

##### b. Uji Parsial (t-test)

Adapun hasil perhitungan uji parsial penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24298606	8287940.	2.931	0.0069
DHPG	153018.1	39668.26	3.857	0.0007
DHPJ	-260852.4	100907.8	-2.585	0.0157

DLPP	2381.323	191.0910	12.461	0.0000
DHPG1	41021.28	25509.43	1.608	0.1199

Sumber: Data penelitian (diolah)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Harga produsen gabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.
- Harga produsen jagung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.
- Luas panen padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.
- Harga produsen gabah tahun sebelumnya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.
- Uji Koefisien Determinan/Kecocokan Model ( $R^2$ )

Pada tahap akhir uji statistik diketahui nilai  $R^2$  squared, sebesar 0,9163. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga produsen gabah, harga produsen jagung, luas panen padi dan harga produsen gabah tahun sebelumnya di Provinsi Sumatera Utara sebesar 91,63 persen. Serta sisanya 8,37 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### Pembahasan Model Analisis

Adapun koefisien variabel hasil penelitian dapat dilihat pada model berikut :

$$DPB = 24.298.606 + 153.018,1 DHPG - 260.852,4 DHPJ + 2.381,32 DLPP + 41.021,28 DHPG_{t-1} + e$$

Berdasarkan koefisien di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta sebesar 24.298.606 menunjukkan bahwa jika variabel bebas seperti harga produsen gabah, harga produsen jagung, luas panen padi, harga produsen gabah tahun sebelumnya adalah konstan, maka penawaran beras sebesar 24.298.606 kg/tahun.

- b. Setiap kenaikan harga produsen gabah sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan penawaran beras Prov. Sumatera Utara sebesar 153.018,1 kg/tahun.
- c. Setiap kenaikan harga produsen jagung sebesar 1 rupiah, maka akan menurunkan penawaran beras Prov. Sumatera Utara sebesar 260.852 kg/tahun.
- d. Setiap kenaikan luas panen padi sebesar 1 hektar, maka akan meningkatkan penawaran beras Prov. Sumatera Utara sebesar 2.381,32 kg/tahun.
- e. Setiap kenaikan harga produsen gabah tahun sebelumnya sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan penawaran beras Prov. Sumatera Utara sebesar 41.021,28 kg/tahun.

#### Pembahasan Variabel Penelitian

- a. Variabel Harga Produsen Gabah Terhadap Penawaran Beras di Prov. Sumatera Utara

Variabel harga produsen gabah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Nugraeni dan Harjanti (2017) menjelaskan bahwa harga produsen gabah berpengaruh terhadap penawaran beras di Indonesia. Winarto (2010) bahwa harga beras berpengaruh terhadap penawaran beras di Jawa Tengah.

Hubungan antara harga dan jumlah penawaran berlaku dihampir seluruh jenis barang. Sesuai dengan hukum penawaran, produsen cenderung akan semakin meningkatkan produksi jika harga produk semakin meningkat. Hal ini berlaku sebaliknya jika harga turun, maka produsen cenderung akan menurunkan tingkat produksi barang tersebut. Hal ini terjadi karena produsen akan merasa bahwa akan diuntungkan di masa yang akan datang. Keuntungan yang diharapkan ini akan meningkatkan jumlah penawaran produsen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga produsen gabah, maka semakin meningkat penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.

b. Variabel Harga Produsen Jagung Terhadap Penawaran Beras di Prov. Sumatera Utara

Variabel harga produsen jagung memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Nugraeni dan Harjanti (2017) menjelaskan bahwa harga jagung berpengaruh terhadap penawaran beras di Indonesia.

Jika terjadi peningkatan harga barang lain sebagai pelengkap atau pun sebagai pengganti, akan mempengaruhi perilaku produsen. Hubungan antara harga produsen jagung dan penawaran beras adalah negatif. Petani padi akan cenderung beralih fungsi menjadi petani jagung jika petani padi merasa harga produsen jagung lebih menarik dan lebih memberikan keuntungan. Hal ini karena jagung merupakan salah satu barang substitusi beras dan juga produksi jagung ini relatif lebih mudah dari pada padi. Beralih fungsinya petani padi menjadi petani jagung tentunya akan memberikan dampak pada menurunnya luas lahan panen padi dan produksi padi. Sebaliknya hal ini akan meningkatkan produksi/penawaran jagung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga produsen jagung, maka semakin menurunkan penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.

c. Variabel Luas Panen Padi Terhadap Penawaran Beras di Prov. Sumatera Utara

Variabel luas panen padi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Nugraeni dan Harjanti (2007) dan Winarto (2010) menjelaskan bahwa luas panen padi berpengaruh nyata terhadap penawaran beras. Selanjutnya, Ruslan dan Maipita (2014) menjelaskan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan produksi beras.

Jika terjadi peningkatan luas lahan panen padi akan mempengaruhi hasil produksi. Hubungan antara luas lahan panen dan penawaran beras adalah positif. Hasil produksi petani padi akan cenderung meningkat jika luas lahan panen padi semakin meningkat. Salah satu hal yang membuat berkurangnya luas lahan panen padi adalah alih fungsi lahan yang dalam penelitian ini dikaji dari petani jagung. Meningkatnya harga jagung yang dianggap petani padi mampu memberikan keuntungan lebih besar,

tentunya bisa mempengaruhi perilaku produsen padi untuk beralih fungsi menjadi petani jagung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan panen padi, maka semakin meningkatkan penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.

d. Variabel Harga Produsen Gabah Tahun Sebelumnya Terhadap Penawaran Beras di Prov. Sumatera Utara

Variabel harga produsen gabah tahun sebelumnya memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Winarto (2010) menjelaskan bahwa harga beras tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap penawaran beras. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada signifikansinya dengan nilai Sig.  $0,1199 > 0,05$ .

Jika terjadi peningkatan harga produsen gabah pada tahun sebelumnya akan mempengaruhi hasil produksi. Harga produsen gabah tahun sebelumnya merupakan sebuah bentuk harapan produsen. Jumlah penawaran beras dapat meningkat jika produsen mempunyai harapan dan prediksi di masa yang akan datang bahwa harga produsen gabah yang diproduksinya akan lebih meningkat. Hubungan antara harga produsen gabah tahun sebelumnya dan penawaran beras adalah positif. Petani sebagai produsen gabah tentunya selalu berusaha untuk mencapai keuntungan yang maksimal, harapan terhadap harga produsen gabah masa mendatang yang lebih tinggi tentunya dipengaruhi dari harga produsen gabah tahun sebelumnya. Maka akan terbentuk kecenderungan semakin tinggi harga produsen gabah tahun sebelumnya akan membentuk harapan petani untuk meningkatkan produksi beras dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, semakin meningkat harga produsen gabah tahun sebelumnya, akan cenderung meningkatkan penawaran beras.

Namun tidak signifikannya harga produsen gabah pada tahun sebelumnya tentunya dilatar belakangi beberapa alasan, diantaranya adalah harga produsen barang substitusi padi (harga produsen jagung), inflasi, kebijakan impor beras dan perubahan iklim. Meningkatnya harga produsen gabah yang diikuti dengan meningkatnya harga barang input pertanian (harga pupuk, harga pestisida) karena inflasi, meningkatnya harga jagung, kebijakan impor beras, dan perubahan iklim yang mengganggu

penanaman padi, tentunya mampu mempengaruhi perilaku produsen/petani dalam memproduksi padi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### Simpulan

1. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan harga produsen gabah, harga produsen jagung, luas panen padi, dan harga produsen gabah tahun sebelumnya terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.
2. Secara parsial disimpulkan bahwa harga produsen gabah, dan luas panen padi berpengaruh positif dan signifikan; harga produsen jagung berpengaruh negatif dan signifikan; serta harga gabah tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.
3. Harga produsen gabah, harga produsen jagung, luas panen padi, dan harga produsen gabah tahun sebelumnya mampu menjelaskan model penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara sebesar 91,63 persen. Serta sisanya 8,37 persen dipengaruhi variabel lain.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap penawaran beras di provinsi Sumatera Utara adalah luas lahan panen padi.

### Saran

1. Luas lahan panen padi merupakan faktor yang paling dominan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara. Kebutuhan akan beras setiap tahunnya semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk, sementara luas lahan pertanian semakin terancam untuk dialih fungsi ke sektor lain misalnya industri. Untuk itu, Pemerintah perlu melindungi dan meningkatkan luas lahan pertanian dengan cara melindungi alih fungsi lahan pertanian.
2. Untuk menjaga harapan petani untuk terus meningkatkan produksi beras sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan nasional. Pemerintah perlu menjaga stabilitas harga produsen gabah, subsidi pupuk, dan mengurangi kebijakan impor beras. Upaya meningkatkan produksi beras dalam negeri sebagai wujud upaya

ketahanan pangan nasional dan mengurangi impor beras adalah cara terbaik memuliakan para petani Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2008. **Kajian Komoditas Unggulan** 2008. Medan : Badan Pusat Statistik.
- Mankiw, N Grogony. 2006. **Principles of Economics : Pengantar Ekonomi Mikro**. Jakarta : Salemba Empat.
- Nugraeni dan Harjanti, Sri. 2007. **Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Indonesia**. Tesis Ekonomi Pertanian. Yogjakarta : Universitas Gajah Mada.
- Riyadi, D. M. M. 2002. **Permasalahan dan Agenda Pengembangan Ketahanan Pangan**. Prosiding Seminar: Tekanan Penduduk, Degradasi Lingkungan dan Ketahanan Pangan. Pusat Studi Pembangunan dan Proyek Koordinasi Kelembagaan Ketahanan Pangan, Bogor.
- Soekarwati, 1937, **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya**, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sulistiyono, Agus. 2002. **Analisis Penawaran Beras Dalam Upaya Ketahanan Pangan Di Jawa Timur 1988-2000**. Thesis, Surabaya : Universitas Airlangga.
- Suryana, A dan Sudi Mardiyanto,2001. **Dinamika Kebijakan Perberasan Nasional : Sebuah Pengantar**. Bunga Rampai Ekonomi Beras. Jakarta : Penerbit LPEM-UI.
- Sutomo, S. 2005. **Kontribusi Beras Dalam Inflasi Nasional**. Majalah Pangan, 14 (44): 10-18.
- Winarto, Hari. 2010. **Analisis Permintaan Dan Penawaran Beras Di Jawa Tengah**. Majalah Ilmiah Ekonomika Volume 13 Nomor 1, Pebruari 2010 : 1 – 46

# **HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN, DAYA SAING DAN PEMBANGUNAN MANUSIA DI ASIA TENGGARA**

Noor Zuhdiyaty

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: [diyahzuhdiyat@gmail.com](mailto:diyahzuhdiyat@gmail.com)

## **Abstract**

*Revenue, competitiveness and human development are important in supporting a country's economic development. This study aims to examine the relationship between income, competitiveness and human development in Southeast Asia during the period of five years from 2010-2014. This research uses quantitative approach with correlation test. This study was conducted on 8 (eight) countries in Southeast Asia. The results show that there is a relationship between income, competitiveness and human development, where competitiveness and human development have a strong relationship that is very strong compared to others.*

---

*Key words:* Revenue, competitiveness, human development

## **PENDAHULUAN**

**P**embangunan ekonomi merupakan konsep dari pertumbuhan ekonomi (Atalay 2015). Konsep pertumbuhan dan pembangunan ekonomi sendiri memiliki keterkaitan untuk kemajuan ekonomi yang ada, dan ini merupakan hal yang penting oleh karena itu hal tersebut merupakan faktor utama kuantitatif untuk pengembangan ekonomi (Neamtu 2015). Pembangunan ekonomi juga konsep dimana banyak negara berkembang yang tertarik akan hal ini (Atalay 2015).

Negara berkembang adalah negara yang sedang membangun negara modern. Negara berkembang dengan sengaja melakukan perencanaan pembangunan ekonomi untuk memiliki kualitas hidup yang lebih sejahtera. Pembangunan ekonomi adalah proses untuk meningkatkan pendapatan perkapita (Prishardoyo 2008) atau gabungan faktor-faktor produksi yang dibuktikan dengan indikator makroekonomi produk nasional bruto dan pendapatan nasional secara riil, baik total dan per kapita (Neamtu 2015).

Salah satu hal yang memiliki peran utama dalam pertumbuhan ekonomi pada perekonomian modern yaitu modal manusia. Modal manusia meliputi akumulasi investasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, kesehatan, keamanan, kualitas hidup dan intelektual (Yakunina and Bychkov, 2015). Salah satu indeks yang menggambarkan modal manusia adalah IPM. IPM digunakan sebagai penilaian kuantitatif dasar modal manusia (Yakunina and Bychkov, 2015). Sementara dalam pengukuran sebuah kesejahteraan maka menggunakan daya saing (Herciu and Oorean 2015). Selain itu daya saing digunakan untuk menggambarkan fenomena, produk sampingan dari pertumbuhan ekonomi, dan konsep integratif. Pada artikel ini penulis ingin mengetahui hubungan antara pendapatan yang diukur dari pendapatan perkapita, daya saing yang diukur dari GCI (Global competitiveness index) serta modal manusia yang diukur dari IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Adapun lokasi penelitian adalah kawasan Asia pada Asia Tenggara dimana Asia Tenggara memainkan peran utama dalam Asia berkembang (Huggins and Izushi 2008).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan data sekunder. Sumber pengambilan data berasal dari WEF (Word Economic Forum), Word Bank, dan UNDP (United Nation Development Programme). Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa negara berkembang di Asia Tenggara. Adapun pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dengan melakukan pengamatan pada data-data, jurnal, literatur-literatur dan sumber lainnya yang mendukung penulisan artikel ini. Analisis yang digunakan adalah uji korelasi untuk melihat keeratan antar variabel.

Variabel yang digunakan GDP perkapita pada tahun 2010-2014, daya saing nasional yang diambil dari GCI tahun 2010-2014 serta HDI tahun 2010-2014 pada masing-masing negara.

**Tabel 1. GDP perkapita, GCI, IMP se Asia Tenggara**

NEGARA	Observasi	GDP Perkapita	GCI	IPM
INDONESIA	2010	3125	4.4	0.665
	2011	3648	4.4	0.671
	2012	3701	4.4	0.678
	2013	3632	4.5	0.681
	2014	3500	4.6	0.684

<b>NEGARA</b>	<b>Observasi</b>	<b>GDP Perkapita</b>	<b>GCI</b>	<b>IPM</b>
<b>MALAYSIA</b>	2010	9069	4.8	0.770
	2011	10428	5.0	0.773
	2012	10835	5.0	0.774
	2013	10974	5.0	0.777
	2014	11307	5.1	0.779
<b>VIETNAM</b>	2010	1334	4.2	0.653
	2011	1543	4.2	0.657
	2012	1755	4.1	0.660
	2013	1908	4.1	0.663
	2014	2052	4.2	0.666
<b>FILIPINA</b>	2010	2145	4.0	0.645
	2011	2372	4.0	0.653
	2012	2605	4.2	0.657
	2013	2787	4.3	0.664
	2014	2873	4.4	0.668
<b>KAMBOJA</b>	2010	783	3.6	0.536
	2011	879	3.9	0.541
	2012	946	4.0	0.546
	2013	1025	4.0	0.550
	2014	1095	3.9	0.555
<b>THAILAND</b>	2010	5112	4.5	0.716
	2011	5539	4.5	0.721
	2012	5915	4.5	0.724
	2013	6225	4.6	0.724
	2014	5970	4.7	0.726
<b>TIMOR LESTE</b>	2010	876	3.2	0.600
	2011	1016	3.3	0.611
	2012	1127	3.2	0.604
	2013	1118	2.8	0.601
	2014	1131	3.1	0.595
<b>SINGAPURA</b>	2010	46570	5.5	0.897
	2011	53094	5.6	0.903
	2012	54451	5.7	0.905
	2013	55618	5.6	0.909
	2014	56007	5.7	0.912

Sumber : WEF, Word Bank, UNDP

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Herciu. Penelitian sebelumnya menjelaskan bagaimana hubungan antara gdp perkapita, gci dan nici dengan sumber 40 negara dari berbagai belahan benua dan dalam kurun waktu satu tahun. Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini hanya fokus pada negara-

negara di Asia tenggara saja dengan sampel 8 negara dan dalam kurun waktu lima tahunan yaitu mulai tahun 2010-2014.

Pada penelitian ini kami juga tidak menggunakan variabel NICI melainkan IPM yang bersumber dari UNDP, dimana IPM yang dikembangkan oleh Program Pembangunan PBB (UNDP) adalah indikator yang paling banyak digunakan dan dibahas untuk mengetahui kondisi manusia di berbagai negara (Ram 2009). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks yang komprehensif, yang mencirikan tingkat manusia pembangunan di negara dan wilayah negeri tersebut. Indeks ini melekat dalam pengukuran negara prestasi dalam hal kesehatan dan umur panjang, pendidikan dan pendapatan yang sebenarnya warganya. (Yakunina).

Adapun Indeks daya saing global memiliki dua belas pilar, yaitu kelembagaan, infrastruktur, lingkungan makroekonomi, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar yang baik, efisiensi pasar tenaga kerja, pengembangan pasar keuangan, kesiapan teknologi, ukuran pasar, bisnis shopistication, dan innovasi. Sedangkan IPM terdiri dari tiga dimensi yaitu memiliki hidup yang lama dan sehat, mendapat pengetahuan dan standar hidup yang layak.

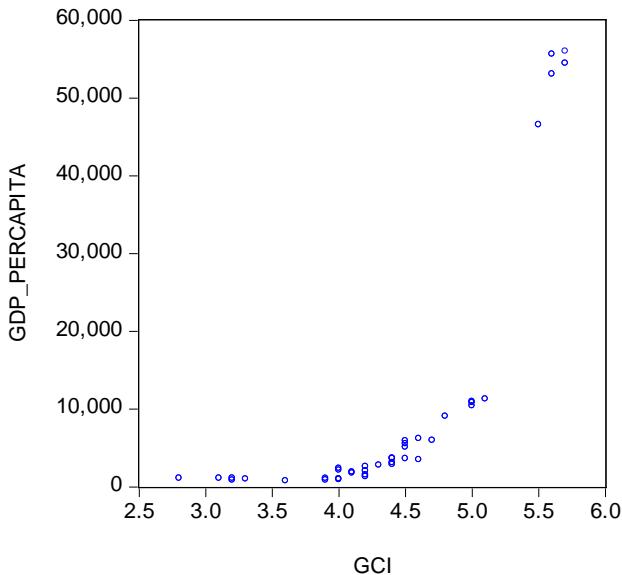
**Tabel 2.** Korelasi antara GDP perkapita, GCI dan IPM

	Korelasi Pearson	R <sup>2</sup>	Probabilitas
GDP perkapita dengan GCI	0.766763	0.587925	< 0.001
GDP Perkapita dengan IPM	0.863773	0.746103	< 0.001
GCI dengan IPM	0.896332	0.803411	< 0.001

Sumber : Diolah oleh Peneliti.

Pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa hubungan antara GDP perkapita dengan GCI memiliki korelasi yang cukup tinggi dengan nilai korelasi pearson sebesar 0.766763, sama dengan penelitian sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa pada pembangunan ekonomi di Asia Tenggara antara pendapatan dan daya saing memiliki keeratan yang cukup tinggi hal ini

juga dijelaskan dalam probabilitas < 0.001 dan ditunjukkan pada nilai Rsquare sebesar 0.567925.

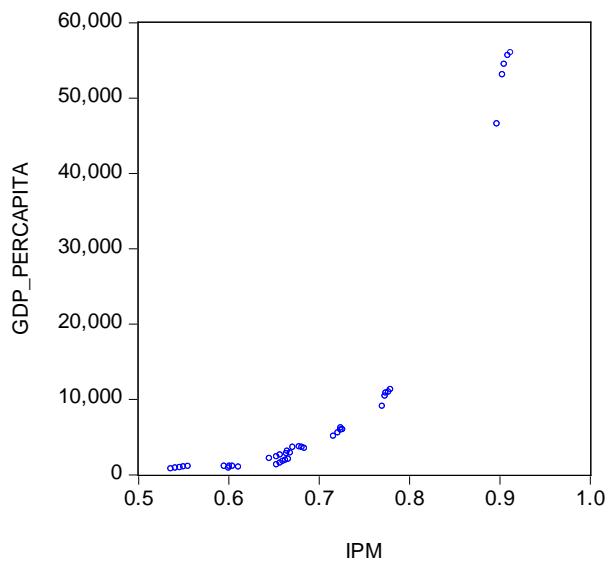


**Gambar 1.** GDP Perkapita dan GCI

Pada gambar tersebut juga dapat dilihat bahwa antara GDP perkapita dengan GCI menunjukkan korelasi yang positif dimana adanya peningkatan gdp\_perkapita diikuti dengan peningkatan gci meskipun tidak secara pelan-pelan.

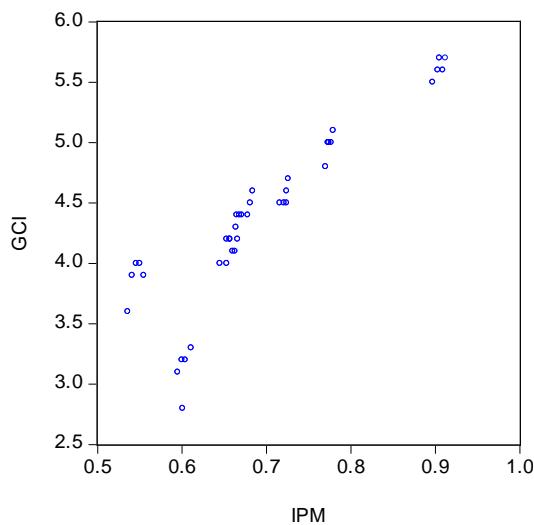
Gambar 1 juga menjelaskan bahwa adanya jarak yang cukup tinggi pada sebaran yang paling atas dimana sebaran tersebut diduduki oleh negara Singapura yang memiliki latar belakang negara maju, yang berarti negara maju memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang (Herciu and Oorean 2015)

Sedangkan antara GDP perkapita dengan IPM memiliki korelasi yang kuat hal ini juga dapat dilihat dari nilai probabilitas kurang dari 0.001 dan R square sebesar 0.746103. Gambar 2 menggambarkan bahwa ada hubungan positif antara GDP perkapita dengan IPM, pola yang ada hampir sama dengan antara GDP perkapita dengan GCI.



**Gambar 2.** GDP Perkapita dan IPM

Untuk korelasi antara GCI dan IPM sangat kuat dibuktikan dengan nilai dari korelasi pearson sebesar 0.896332 dan Rsquare 0.803411 serta nilai probabilitas kurang dari 0.001 yang menandakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Pendapatan perkapita sendiri merupakan determinan yang penting untuk pembangunan manusia. (Peneva & Ram 2012)



**Gambar 3.** GCI dan IPM

Pada gambar 3 tersebut dapat dilihat bahwa korelasi antara GCI dan IPM memiliki slope yang positif yang berarti bahwa antara GCI dan IPM memiliki hubungan yang erat dan sama-sama tinggi. hal tersebut menandakan bahwa di Asia Tenggara ketika IPM semakin tinggi maka diperkirakan juga akan memiliki GCI yang tinggi pula

## SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara ketiga variabel tersebut. GDP perkapita dengan GCI memiliki huungan yang cukup erat. GDP perkapita dengan IPM memiliki hubungan yang sangat erat, begitu pula dengan GCI dan IPM memiliki hubungan yang sangat erat. Diantara ketiga variabel tersebut yang sama-sama memiliki nilai yang tinggi diperoleh Singapura dimana negara tersebut adalah satu-satunya negara maju yang berada pada kawasan Asia Tenggara, sementara lainnya adalah negara berkembang menengah dan menengah kebawah. Hasil korelasi yang menunjukkan tingkat keeratan paling tinggi adalah antara GDP perkapita dan IPM serta GCI dan IPM yang berarti bahwa agar pembangunan ekonomi suatu negara semakin maju agar meningkatkan ketiga variabel tersebut utamanya IPM yang nantinya hal tersebut dapat meningkatkan GCI yang berujung pada mnningkatnya pendapatan perkapita sehingga pembangunan ekonomi akan mengalami kemajuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atalay, Refika. 2015. "ScienceDirect The Education and the Human Capital to Get Rid of the Middle-Income Trap and to Provide the Economic Development." *Procedia -Social and Behavioral Sciences* 174: 969–76. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.720>.
- Herciu, Mihaela, and Claudia Oorean. 2015. "Wealth, Competitiveness, and Intellectual Capital – Sources for Economic Development." *Procedia Economics and Finance* 27(15): 556–66. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212567115010333>.
- Huggins, Robert, and Hiro Izushi. 2008. "Benchmarking the Knowledge Competitiveness of the Globe's High-Performing Regions

- Competitiveness Index." *Competitiveness Review: An International Business Journal* 18(1/2): 70–86.
- Neamtu. 2015. "Education, the Economic Development Pillar." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180(November 2014): 413–20. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815014846>.
- Peneva, D. & Ram, R., 2012. Trade policy and human development: a cross-country perspective. *International Journal of Social Economics*, 40(1), pp.51–67. Available at: <http://www.emeraldinsight.com/doi/10.1108/03068291311283436>.
- Prishardoyo, Bambang. 2008. Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) Kabupaten PATI Tahun 2000-2005. Semarang : Fakultas Ekonomi Unnes ISSN 1979–715X.
- Ram, Rati. 2009. "Intercountry Inequality in Human Development: A 30-Year Perspective." *Journal of Economic Studies* 36(5): 481–89. <http://www.emeraldinsight.com/10.1108/01443580910992393>.
- Schwab, K. et al., 2014. *The Global Competitiveness Report*, Available at: [http://www3.weforum.org/docs/WEF\\_GlobalCompetitivenessReport\\_2014-15.pdf](http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2014-15.pdf).
- Schwab, K., 2015. *The global competitiveness report 2015-2016*, Available at: [www.weforum.org/gcr](http://www.weforum.org/gcr).
- Schwab, K., Sala-i-Martin, X. & Greenhill, R., 2010. *The global competitiveness report 2009-2010*, Available at: <http://www.weforum.org/pdf/GCR09/GCR20092010fullreport.pdf>
- Online, diakses 28 November 2016. <http://hdr.undp.org/en/composite/HDI>
- Online, diakses 28 November 2016. <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD>
- Yakunina RP, and Bychkov GA. 2015. "ScienceDirect Correlation Analysis Of The Components Of The Human Development Index Across

Countries." *Procedia Economics and Finance* 24(July): 766–71.  
[http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00692-9](http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00692-9).

World Economic Forum, 2007. The Global Competitiveness Report 2006-2007. , p.598.

World Economic Forum, 2015. *The Global Competitiveness Report The Global Competitiveness Report*,

## **QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL WRITING GUIDANCE**

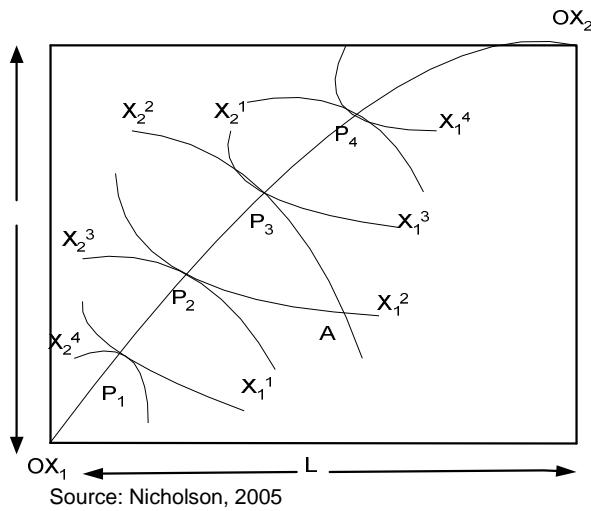
The journal is published by the Department of Economics, Post Graduate Program State University of Medan in online and print editions. This journal contained the articles of economics, both the results of research and engineering ideas that are quantitative. The views expressed in this publication are those of the author(s) and do not necessarily reflect those of Department of Economics, Post Graduate Program, State University of Medan.

All contents of this journal can be viewed and downloaded free of charge at the website address: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. We invite all parties to write in this journal. Paper submitted in soft copy (file) to <http://qe-journal.unimed.ac.id>. See the writing guide on the back of this journal.

### **GENERAL GUIDELINES**

1. Scripts must be original work of the authors (individuals, groups or institutions) that do not violate copyright.
2. Manuscripts submitted have not been published or not published and is being sent to other publishers at the same time.
3. Copyrighted, published manuscripts and all its contents remain the responsibility of the author.
4. Highly recommended to submit the manuscript in the form of soft copy (file) to <http://qe-journal.unimed.ac.id>.
5. Manuscript restricted ranges 15-17 A4 pages, single spaced, font Palatino Linotype with font size 11.
6. Mathematical equations and symbols, please written using Microsoft Equation.
7. Scripts can be written in the Indonesian language atu in English.
8. Each manuscript must be accompanied by abstract of about 150-250 words. Abstract written in English, and keywords.
9. Title tables and figures are written parallel to the image / table, sentence case, with 6 pt spacing of tables or pictures. Title of the table is placed on top of the table, while the image title is placed below the image. Writing the source tables or images are placed under the tables and figures with 10 pt font).

example:



**Figure 2.** Equilibrium In Production Sector

**Table 2.** The Impact of Policy Scenario

Household	Changes		
	simulation 1_a	simulation 1_b	simulation 1_c
HUNPOOR	-0.3892	-1.2256	-2.4192
HUPOOR	-0.4024	-1.2694	-2.4618
HRNPOOR	-0.3640	-1.1587	-2.3256
HRPOOR	-0.3406	-1.0840	-2.1471

Source: Maipita and Jantan (2010)

10. Citation of references follow the following rules:

- a. Single author (Maipita, 2010) or Maipita (2010).
- b. Two authors (Maipita and Males, 2011) or Maipita and Males (2011).
- c. More than two authors: (Maipita et al, 2011) or Maipita et al (2011).
- d. Two sources with writing the same quote but a different year (Chiang, 1984; Dowling, 1995).
- e. Two sources with writing the same quote but a different year (Friedman, 1972; 1978).
- f. Two quotes from a writer but the same year (Maipita, 2010a, 2010b).
- g. Excerpts from the agency, preferably in acronyms (BPS, 2001).

11. Manuscript must be accompanied by the data authors, institutional addresses and e-mail that can be contacted. It is advisable to write the biographical data in the form of CV (curriculum vitae) short.

## **SPECIAL GUIDELINES**

The structure of the writing in this journal are as follows:

### **THE TITLE OF ARTICLE**

The first author's name,

Institution, address,

Tel., Email:

The second author's name

The author's name etc.

*example:*

### **THE MODEL OF POVERTY EVALUATION PROGRAM**

Mohd. Dan Jantan

Department of Economics, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

Te.: +604-928 3543, E-Mail: [djantan@uum.edu.my](mailto:djantan@uum.edu.my)

### **Abstract**

Abstract written in English as much as 150-250 words. Abstract written in one paragraph, containing briefly the purpose, research methods and results.

Keywords: (maximum of 5 keywords)

JEL Classification:

## **INTRODUCTION**

This section contains a brief research background, objectives, and support the theory. If it is not very important, this portion does not need to use a subtitle or subsection.

## **RESEARCH METHODS**

Describe the research method used is concise and clear on this portion. This portion may contain subsections or subtitled but do not need to use the numbering.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

This section is the part most of all parts of the article, contains a summary of data, data analysis, research and discussion. This section should only contain sub-section without numbering.

## **CONCLUSION AND SUGGESTIONS**

Contains the results or conclusions of research findings in brief and concise. While the advice is a recommendation based on research results and / or further research suggestions.

## **REFERENCES**

Bibliography contains only a reference that actually referenced in the article. Not justified to include references that are not referenced in the article to this section.

Some specific provisions of the writing of the bibliography are as follows:

- References are sorted alphabetically (ascending).
- Posting the author's name follows the form: last name, first name.
- Systematics of writing for a book: author's name. year of publication. Book title. Publisher, city. example:  
Maipita, Indra. 2010. *Quantitative Methods of Economic Research*. Madinatera, Medan.
- Systematics of writing for journals: author's name. year of publication. Writing title. name of the journal. Volume, number (page). example:  
Maipita, Indra., Dan Jantan, and Noor Azam. 2010. The Impact of Fiscal Policy Toward Economic Performance and Poverty Rate in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking* Vol 12, Number 4, April 2010 (391-424).
- Systematics of writing for the thesis/dissertation: The name of the author. years. The title. Thesis / Dissertation. The University. example:  
Maipita, Indra. 2011. *The Impact Analysis of Fiscal Adjustment on Income Distribution and Poverty in Indonesia: Computable General Equilibrium Approach*. Dissertation. Universiti Utara Malaysia.
- Systematics of writing for an article from the internet: the name of the author. years. Title of the paper. Accessed from the website address at the date of month year. example:  
Friedman, J. (2002). *How responsive is Poverty to Growth?: A Regional Analysis of Poverty, Inequality, and Growth in Indonesia, 1984-1999*. Retrieved from [www.ciaonet.org/wps/frj02/](http://www.ciaonet.org/wps/frj02/) on January 19, 2009.
- Systematics of writing for an article in the newspaper/magazine: the name of the author. date, month and year of publication. Title of the paper. The name of the newspaper. Publisher, city.

## **QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL**

### **KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL**

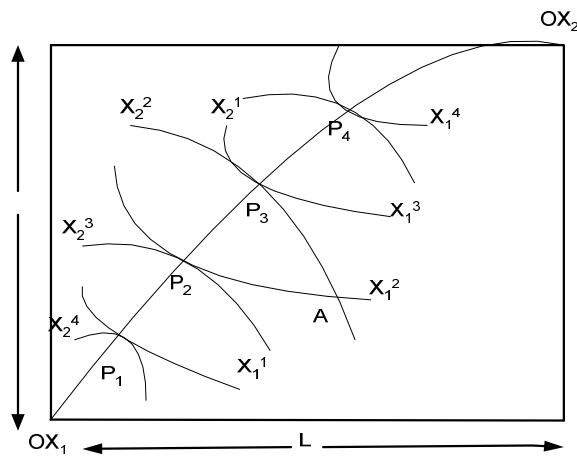
Jurnal ini diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan dalam edisi online dan cetak. Berisi artikel bidang Ilmu Ekonomi baik hasil penelitian maupun rekayasa ide yang bersifat kuantitatif. Isi dan hasil penelitian dalam tulisan di jurnal ini sepenuhnya tanggung jawab para penulis.

Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Semua isi jurnal ini dapat dilihat dan diunduh secara cuma-cuma pada alamat website: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Kami mengundang semua pihak untuk menulis pada jurnal ini. Paper dikirimkan dalam bentuk soft copy *soft copy ke alamat* <http://qe-journal.unimed.ac.id>. *Setiap penulis dapat memantau artikel yang dikirimnya melalui laman tersebut, karena jurnal ini dikelola secara online penuh.*

#### **KETENTUAN UMUM**

1. Naskah harus merupakan karya asli penulis (perorangan, kelompok atau institusi) yang tidak melanggar hak cipta.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan dan tidak sedang dikirimkan ke penerbit lain pada waktu yang bersamaan.
3. Hak cipta naskah yang diterbitkan beserta segala tanggungjawab isinya tetap pada penulis.
4. Naskah dikirim dalam bentuk *soft copy* (file) secara *online* ke alamat <http://qe-journal.unimed.ac.id>.
5. Naskah dibatasi berkisar 15-17 halaman berukuran A4, spasi satu, huruf Palatino Linotype dengan ukuran huruf 11.
6. Persamaan matematis dan simbol, harap ditulis menggunakan *Microsoft Equation*.
7. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam Bahasa Inggris.
8. Setiap naskah harus disertai Abstrak sekitar 150-250 kata. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris, beserta kata kuncinya.
9. Judul tabel dan gambar ditulis sejajar gambar/tabel,dengan jarak 6 pt dari tabel atau gambarnya. Judul tabel diletakkan di atas tabel, sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar. Penulisan sumber tabel atau gambar diletakkan di bawah tabel atau gambar dengan huruf 10 pt).

Contoh:



Sumber: Nicholson, 2005

**Gambar 2.** Keseimbangan di Sektor Produksi

**Tabel 2.** Dampak Skenario Kebijakan

Rumahtangga	Perubahan		
	Simulasi 1_a	simulasi 1_b	simulasi 1_c
HUNPOOR	-0.3892	-1.2256	-2.4192
HUPOOR	-0.4024	-1.2694	-2.4618
HRNPOOR	-0.3640	-1.1587	-2.3256
HRPOOR	-0.3406	-1.0840	-2.1471

Sumber: Maipita dan Jantan (2010)

10. Pengutipan bahan rujukan mengikuti aturan berikut:

- Penulisan tunggal (Maipita, 2010) atau Maipita (2010)
- Dua penulis (Maipita dan Jantan, 2011) atau Maipita dan Jantan (2011)
- Penulis lebih dari dua orang : (Maipita *et al*, 2011) atau Maipita *et al* (2011)
- Dua sumber kutipan dengan penulisan yang sama tetapi tahunnya berbeda (Chiang, 1984; Dowling. 1995)
- Dua sumber kutipan dengan penulisan yang sama tetapi tahunnya berbeda (Friedman. 1972; 1978)
- Dua kutipan dari seorang penulis tapi tahunnya sama (Maipita. 2010a, 2010b)
- Kutipan dari instansi, sebaiknya dalam singkatan lembaga (BPS, 2001)

11. Naskah harus disertai dengan biodata penulis, alamat institusi dan e-mail yang dapat dihubungi. Disarankan untuk menulis biodata dalam bentuk CV (curriculum vitae) pendek.

## **KETENTUAN KHUSUS**

Struktur penulisan dalam jurnal ini adalah sebagai berikut:

### **JUDUL ARTIKEL**

Nama penulis pertama,

Institusi, alamat,

Telp., email:

Nama penulis kedua

Nama penulis seterusnya

Contoh:

### **MODEL ESTIMASI NILAI TAMBAH BRUTO SEKTOR PERTANIAN TERHADAP AKUMULASI INVESTASI**

Mohd. Dan Jantan

Department of Economics, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

Te.: +604-928 3543, E-Mail: [djantan@uum.edu.my](mailto:djantan@uum.edu.my)

### **Abstract**

Abstrak ditulis dalam bahasa inggris dengan banyak kata 150-250 kata. Abstrak ditulis dalam satu paragraf, memuat secara singkat tujuan, metode penelitian dan hasil.

Keywords: (maksimum 5 kata kunci)

JEL Classification:

## **PENDAHULUAN**

Bahagian ini memuat latar belakang penelitian secara singkat, tujuan, serta dukungan teori. Jika tidak sangat penting, bahagian ini tidak perlu menggunakan subjudul atau subbahagian.

## **METODE PENELITIAN**

Uraikan metode penelitian yang digunakan secara ringkas dan jelas pada bahagian ini. Bahagian ini boleh memuat subbab atau subjudul namun tidak perlu menggunakan penomoran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahagian ini merupakan bahagian terbanyak dari semua bahagian artikel, memuat data secara ringkas, analisis data, hasil penelitian dan pembahasan. Bahagian ini boleh saja memuat subbab tanpa penomoran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan berisi hasil atau temuan penelitian secara ringkas dan padat. Sedangkan saran merupakan rekomendasi berdasarkan hasil kajian dan/atau saran penelitian lanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka hanya memuat referensi yang benar-benar dirujuk dalam artikel yang ditulis. Tidak dibenarkan mencantumkan referensi yang tidak dirujuk dalam tulisan ke bahagian ini.

Beberapa ketentuan khusus dari penulisan daftar pustaka adalah:

- Daftar pustaka diurutkan berdasarkan abjad (*ascending*).
- Penulisan nama penulis mengikuti bentuk: nama belakang, nama depan.
- Sistematika penulisan untuk buku: nama penulis. tahun publikasi. *Judul Buku*.Penerbit, kota. Contoh :  
Maipita, Indra. 2010. *Metode Penelitian Ekonomi Kuantitatif*. Madinatera, Medan.
- Sistematika penulisan untuk jurnal: nama penulis. tahun publikasi. Judul Tulisan. *nama jurnal*. Volume, nomor (halaman). Contoh:  
Maipita, Indra., Dan Jantan, Noor Azam. The Impact of Fiscal policy Toward Economic Performance and Poverty Rate in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking* Vol 12, Number 4, April 2010 (391-424).
- Sistematika penulisan untuk skripsi/tesis/disertasi: Nama penulis. tahun. *Judul Skripsi/Tesis/Disertasi*. Universitas. Contoh:  
Maipita, Indra. 2011. *The Analysis of Fiscal Adjustment Impact on Income Distribution and Poverty in Indonesia: Computable General Equilibrium Approach*. Dissertation. Universiti Utara Malaysia.
- Sistematika penulisan untuk artikel dari internet: nama penulis. tahun. *Judul tulisan*. Diakses dari alamat website pada tanggal bulan tahun. Contoh:  
Friedman, J. (2002). *How responsive is Poverty to Growth?: A Regional Analysis of Poverty, Inequality, and Growth in Indonesia, 1984-1999*. Retrieved from [www.ciaonet.org/wps/frj02/](http://www.ciaonet.org/wps/frj02/) on January 19, 2009
- Sistematika penulisan untuk artikel dalam koran/majalah: nama penulis. tanggal, bulan dan tahun publikasi. Judul tulisan. *Nama koran*. Penerbit, kota.



9 772089 799007

Quantitative  
economics  
Journal



9 772089 784003